

BAB 4

ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PESISIR KECAMATAN AYAH

4.1 Identifikasi Kondisi Eksisting Objek Wisata

Identifikasi kondisi eksisting dilakukan terhadap 6 (enam) objek wisata pesisir di Kecamatan Ayah melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola. Kondisi atau fakta yang diuraikan ini berdasarkan 6 (enam) aspek utama yang menjadi variabel penelitian, yaitu atraksi wisata, infrastruktur, aksesibilitas, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan keramah-tamahan. Hasil identifikasi disajikan secara deskriptif disertai dokumentasi kondisi lapangan pada masing-masing objek wisata.


4.1.1 Pantai Logending


Pantai Logending terletak 11,5 km ke arah selatan dari Goa Jatijajar. Pantai ini berada di Desa Ayah, Kecamatan Ayah atau terletak di ujung barat Kabupaten Kebumen. Pantai Logending sering kali menjadi destinasi pertama yang menyambut wisatawan dari arah barat (seperti Cilacap). Dikenal juga dengan nama lain Pantai Ayah, pantai ini menawarkan pemandangan yang unik dan berbeda, jauh dari tipikal pantai dengan tebing-tebing curam yang dominan di pesisir selatan Kebumen. Daya tarik utamanya adalah perpaduan antara hamparan laut lepas dan keberadaan muara sungai yang ramai. Kondisi eksisting Pantai Logending diidentifikasi berdasarkan enam variabel sebagaimana disajikan pada uraian berikut.

a. Atraksi Wisata

Variabel atraksi wisata dinilai berdasarkan jenis aktivitas yang tersedia di kawasan pantai. Berikut kondisi atraksi wisata Pantai Logending pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Kondisi Atraksi Wisata Pantai Logending

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jenis aktivitas wisata	Terdapat beberapa aktivitas wisata, diantaranya menikmati pemandangan pantai, wisata perahu yang menyusuri pantai hingga area muara, serta aktivitas fotografi di sepanjang jembatan warna-warni. Keberadaan jembatan ini berfungsi sebagai akses sekaligus daya tarik wisata.	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Keanekaragaman hayati	Terdapat flora berupa ekosistem mangrove dan pohon pinus yang masih terjaga, juga terdapat burung, dan hasil tangkapan laut berupa bawal putih dan layur menandakan bahwa perairan pantai belum tercemar.	





Sumber: Hasil Observasi, 2026





Pantai Logending memiliki jenis aktivitas wisata yang cukup beragam dengan keunggulan pada kombinasi wisata alam pesisir dan sungai. Namun olahraga pantai belum tersedia dan program konservasi mangrove yang belum dikemas sebagai atraksi wisata. Adanya ekosistem mangrove yang masih terjaga menjadi potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai atraksi ekowisata yang perlu dikembangkan.

b. Infrastruktur

Variabel infrastruktur mencakup 4 indikator yaitu sarana dasar pariwisata, prasarana dasar, fasilitas kebencanaan, dan fasilitas pelabuhan/perikanan. Kondisi infrastruktur Pantai Logending disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Kondisi Infrastruktur Pantai Logending

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Sarana dasar pariwisata	Tersedia area makan dan minum bagi pengunjung di beberapa titik yang tersebar serta selain makanan terdapat juga jualan barang seperti baju dan mainan.	
	Loket tiket dalam kondisi baik dan terdapat 2 pintu masuk ke Pantai logending dan terdapat beberapa jalur untuk antrian membeli tiket, sehingga pengunjung tidak menumpuk di satu antrian.	
	Terdapat area parker yang disediakan untuk mobil, motor, dan bus wisata dengan keadaan luas dan dapat menampung cukup banyak kendaraan.	
	Tersedia 5 titik lokasi toilet yang tersebar di kawasan Pantai Logending, dengan kondisi cukup dan layak digunakan.	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
	Terdapat dua sarana peribadatan yaitu mushola dengan satu berada diluar dekat pintu masuk dan satu lagi berada di dalam objek wisata Pantai Logending dengan kondisi baik.	
Prasarana Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan listrik di kawasan wisata dalam kondisi baik dan berfungsi optimal. - Fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) tersedia dan dalam kondisi layak pakai. - Jaringan telekomunikasi tersedia meskipun terdapat beberapa provider yang belum menjangkau kawasan secara menyeluruh. 	
Fasilitas kebencanaan	Terdapat rambu peringatan tsunami dan jalur evakuasi di kawasan wisata, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Rambu peringatan tsunami hanya ditemukan satu buah yang berada di pinggir jalan kawasan wisata, sedangkan jalur evakuasi juga hanya tersedia satu titik yang terletak setelah pintu loket masuk dalam kondisi baik	
Fasilitas pelabuhan/perikanan	Terdapat fasilitas penunjang kelautan dan perikanan seperti <i>breakwater</i> , dermaga, pelabuhan perikanan, dan tempat pelelangan ikan (TPI). Fasilitas tersebut masih digunakan dan terlihat adanya aktivitas perikanan di kawasan pantai.	


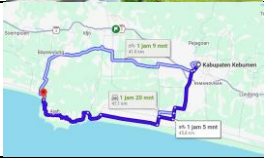
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Sarana dasar Pantai Logending tergolong cukup lengkap, namun beberapa sarana belum tersedia, antara lain sarana kesehatan seperti klinik, fasilitas perbankan atau ATM, serta penginapan di dalam kawasan wisata. Dari sisi prasarana jaringan listrik dan air bersih tersedia namun sistem drainase dan pengelolaan persampahan belum terdokumentasi kondisinya secara menyeluruh. Meskipun fasilitas kebencanaan berupa rambu tsunami dan jalur evakuasi telah tersedia, titik kumpul evakuasi belum tersedia. Terdapat fasilitas pelabuhan perikanan namun belum tersedia secara lengkap.

c. Aksesibilitas

Variabel ini mencakup tiga indikator sesuai PP Nomor 34 Tahun 2006, meliputi kondisi jaringan jalan, posisi geografis, dan ketersediaan moda transportasi umum. Kondisi aksesibilitas Pantai Logending disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Kondisi Aksesibilitas Pantai Logending

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jaringan Jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan akses menuju Pantai Logending beraspal dengan kondisi baik dan lebar yang memadai untuk dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat hingga big bus. - Di dalam kawasan wisata, perkerasan jalan menggunakan paving blok dalam kondisi baik - Terdapat rambu penunjuk arah menuju lokasi wisata 	
Posisi geografis/jarak	Berjarak antara 24-80 km dari pusat Kota Kebumen dengan waktu tempuh maksimal 2 jam sehingga masuk dalam kategori jarak normal yang ideal bagi wisatawan.	
Moda transportasi umum	Belum dilayani oleh moda transportasi umum. Pengunjung menggunakan kendaraan pribadi.	Tidak terdapat dokumentasi



Sumber: Hasil Observasi, 2026

Aksesibilitas Pantai Logending dari sisi kondisi jalan dan jarak tempuh tergolong baik. Jalan aspal dengan lebar memadai dan perkerasan paving di dalam kawasan mendukung kemudahan akses kendaraan. Namun ketiadaan moda transportasi umum yang melayani rute menuju wisata menjadi hambatan bagi segmen wisatawan tanpa kendaraan pribadi.

d. Kelembagaan

Dinilai berdasarkan dua indikator yaitu lembaga pengelola dan promosi yang dilakukan. Kondisi kelembagaan Pantai Logending disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Kondisi Kelembagaan Pantai Logending

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Lembaga Pengelola	Dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Pariwisata. Terdapat keterlibatan pihak lain dalam bentuk kerja sama bagi hasil dengan Perum Perhutani, mengingat sebagian kawasan berada dalam wilayah kelola kehutanan.	
Promosi	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi telah dilakukan melalui media sosial dan website Dinas Pariwisata Kebumen, namun dampaknya belum optimal. Selain promosi digital, juga melalui pengadaan event wisata secara berkala meskipun belum rutin. - Belum ada agen perjalanan yang secara khusus memasarkan destinasi ini. 	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Struktur kelembagaan Pantai Logending relatif kuat dengan adanya pengelolaan resmi oleh Dinas Pariwisata dan kerja sama bagi hasil dengan Perhutani. Promosi melalui media sosial sudah

berjalan dan penyelenggaraan *event* dilakukan meski belum konsisten. Namun beberapa komponen promosi belum tersedia, antara lain media cetak seperti brosur, kemitraan formal dengan agen perjalanan wisata, dan *website* resmi kawasan. Selain itu, frekuensi *event* yang masih rendah menyebabkan promosi belum optimal sepanjang tahun di luar periode *peak season*.

e. Partisipasi masyarakat



Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Pantai Logending, masyarakat setempat telah berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata. Hal ini dikonfirmasi oleh Pak Jumah selaku pengelola:

"Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan wisata yaitu dalam kegiatan konservasi dan pemeliharaan ekosistem mangrove yang menjadi salah satu daya tarik wisata dan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan promosi wisata." (Wawancara: JM-PL, 2026)

f. Keramah-tamahan

Dinilai berdasarkan tiga indikator meliputi pelayanan pelaku usaha, keamanan sosial, serta tingkat kerawanan bencana dan upaya mitigasinya. Kondisi keramah-tamahan Pantai Logending disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Kondisi Keramah-tamahan Pantai Logending

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Pelayanan pelaku usaha	Pedagang maupun pengelola objek wisata berperilaku ramah terhdap pengunjung	Tidak terdapat dokumentasi
Keamanan sosial wisatawan	Tingkat keamanan sosial di kawasan Pantai Logending tergolong baik. Kawasan wisata ini berdekatan dengan pos Angkatan Laut, Tim SAR, dan Polisi Laut, sehingga pengawasan terhadap keselamatan wisatawan relatif terjamin.	
Keamanan terhadap bencana	Pantai Logending memiliki tingkat kerawanan bencana gelombang tinggi pada musim-musim tertentu. Keberadaan rambu peringatan tsunami dan jalur evakuasi merupakan langkah mitigasi fisik yang telah diterapkan. Namun sosialisasi SOP mitigasi bencana kepada wisatawan dan pengelola masih perlu ditingkatkan.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Pelayanan pelaku usaha di Pantai Logending tergolong baik berdasarkan hasil observasi. Keamanan sosial kawasan terjaga dengan baik, didukung kedekatan dengan pos TNI AL, Tim SAR, dan Polisi Laut. Namun dari sisi mitigasi bencana, meskipun rambu tsunami dan jalur evakuasi telah tersedia, SOP mitigasi bencana secara non-fisik belum disusun dan belum disosialisasikan kepada

pengunjung sebagaimana diamanatkan Bappenas (2006). Standar pelayanan (SOP) bagi pelaku usaha juga belum tersedia secara tertulis dan terstandar.



4.1.2 Pantai Menganti

Pantai Menganti berlokasi di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Pantai ini memiliki kekhasan tersendiri yang menjadikannya menarik bagi para wisatawan, salah satunya adalah panorama eksotis yang dihadirkan melalui perpaduan pasir putih dan tebing hijau yang mengelilinginya. Kondisi eksisting Pantai Menganti diidentifikasi berdasarkan enam variabel sebagaimana disajikan pada uraian berikut.

a. Atraksi Wisata

Kondisi atraksi wisata di Pantai Menganti ditinjau berdasarkan jenis aktivitas wisata yang tersedia. Rincian kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Kondisi Atraksi Wisata Pantai Menganti

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jenis aktivitas wisata	Terbagi menjadi 2 zona yaitu pantai dan bukit. Pada zona pantai terdapat aktivitas wisata berupa berenang, bermain pasir, surfing, dan wahana Menganti Watersport. Pada zona bukit terdapat aktivitas berupa pendakian, panorama laut dan camping.	
Keanekaragaman hayati	Terdapat vegetasi berupa cemara laut, pohon kelapa sebagai peneduh, dan pandan laut di kawasan pantai. Selain itu, juga ditemukan fauna berupa monyet di sekitar kawasan wisata.	





Sumber: Hasil Observasi, 2026




Pantai Menganti memiliki variasi atraksi wisata paling lengkap di antara keenam objek yang diteliti. Layanan Menganti Watersport yang sudah beroperasi menunjukkan pengembangan atraksi berbasis wahana. Olahraga pantai dan spot fotografi tersedia dengan baik.

b. Infrastruktur

Kondisi sarana pariwisata di Pantai Menganti ditinjau berdasarkan ketersediaan fasilitas pendukung wisata. Sedangkan prasarana ditinjau berdasarkan ketersediaan jaringan dasar seperti air bersih, listrik, drainase, persampahan, dan telekomunikasi. Rincian kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Kondisi Infrastruktur Pantai Menganti

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Sarana dasar pariwisata	Tersedia beberapa penginapan di beberapa titik kawasan Pantai Menganti yang berada di area perbukitan. Kondisi penginapan terlihat terawat dan cukup memadai untuk menunjang kebutuhan pengunjung. Selain itu, terdapat juga homestay milik warga sebagai pilihan akomodasi wisatawan.	
	Terdapat area parkir yang disediakan untuk mobil, motor, dan bus wisata dengan keadaan luas dan dapat menampung cukup banyak kendaraan.	
	Terdapat toilet dan mushola di hampir setiap warung makan. Selain itu, tersedia dua mushola yang disediakan oleh pengelola wisata, yaitu di area pantai dan area bukit. Kondisinya terlihat bersih, baik, dan cukup memadai bagi pengunjung.	
	Loket wisata terbagi menjadi jalur masuk dan keluar dengan kondisi yang baik, namun pada waktu tertentu masih menimbulkan antrean pengunjung.	
Prasarana Dasar	Jaringan listrik, air bersih tersedia dan dalam kondisi baik, jaringan telekomunikasi baik di area bukit dan terbatas di area pantai untuk beberapa provider, sehingga sebagian besar warung menyediakan WiFi.	
Fasilitas kebencanaan	Terdapat rambu peringatan tsunami, jalur evakuasi	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
		
Fasilitas pelabuhan/perikanan	Terdapat kampung nelayan merah putih di sekitar kawasan dengan fasilitas lengkap.	 



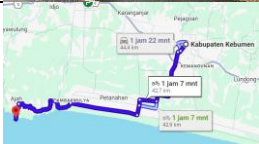
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Infrastruktur Pantai Menganti merupakan yang paling lengkap di antara keenam objek yang diteliti. Namun terdapat kekurangan pada sarana kesehatan dan layanan perbankan hanya tersedia dalam bentuk BRILink tanpa ATM. Dari sisi fasilitas kebencanaan, rambu tsunami dan jalur evakuasi sudah tersedia, namun titik kumpul evakuasi dan SOP mitigasi non-fisik belum tersedia. Fasilitas pelabuhan perikanan tersedia lengkap.

c. Aksesibilitas

Kondisi aksesibilitas di Pantai Menganti ditinjau berdasarkan kemudahan pencapaian lokasi, kondisi jaringan jalan, serta ketersediaan transportasi umum. Rincian kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Kondisi Aksesibilitas Pantai Menganti

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jaringan Jalan	Jalan akses: aspal, kondisi baik, lebar memadai. Perkerasan dalam kawasan: beton dan pasir padat, kondisi baik. Terdapat rambu penunjuk arah menuju lokasi. Kapasitas kendaraan maksimal: bus medium; bus besar tidak dapat masuk kawasan.	 
Posisi geografis/jarak	Jarak dari pusat Kota Kebumen: 24–80 km, waktu tempuh maksimal 2 jam. Termasuk kategori jarak normal ideal	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Moda transportasi umum	Belum dilayani angkutan umum. Seluruh wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewa.	Tidak terdapat dokumentasi


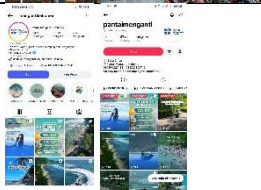
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Aksesibilitas Pantai Menganti memadai dari sisi kondisi jalan dan jarak tempuh, namun mengalami dua kendala yang membatasi pertumbuhan kunjungan. Pertama, lebar jalan yang sempit hanya dapat dilalui bus medium sehingga wisata rombongan besar tidak dapat dilayani secara langsung. Kedua, belum adanya angkutan umum menyebabkan pengunjung bergantung pada kendaraan pribadi.

d. Kelembagaan

Kondisi kelembagaan di Pantai Menganti ditinjau berdasarkan lembaga pengelola dan sistem pengelolaan yang diterapkan. Rincian kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Kondisi Kelembagaan Pantai Menganti

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Lembaga Pengelola	Dikelola oleh koperasi. Terdapat keterlibatan pihak Perhutani dalam bentuk bagi hasil dan Karang Taruna setempat.	
Promosi	Melalui media sosial: TikTok, Facebook, Instagram, dan melalui media cetak dengan brosur wisata. Terdapat event wisata tidak sering, namun lebih aktif pada periode Nataru.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Wisata dikelola oleh koperasi, Perhutani dan Karang Taruna menunjukkan adanya keterlibatan beberapa pihak dalam pengelolaan kawasan wisata. Promosi sudah menggunakan 2 metode yaitu media digital dan media cetak. Namun frekuensi event yang masih rendah dan terbatas pada periode Nataru, serta ketiadaan mitra agen perjalanan wisata dan website resmi kawasan, menjadi celah yang perlu diisi untuk memperluas jangkauan promosi.

e. Partisipasi masyarakat



Tingkat partisipasi masyarakat di Pantai Menganti tergolong sangat tinggi dan menjadi penggerak utama wisata. Pihak pengelola secara sengaja membuka ruang selebar-lebarnya agar warga lokal bisa mengambil peran dan keuntungan ekonomi dari adanya wisata ini. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan perwakilan pengelola Pantai Menganti yang menyatakan:

"Kami memang memprioritaskan warga yang berdomisili di Desa Karangduwur untuk menjadi tenaga kerja dan pelaku usaha di kawasan wisata ini. Selain itu, anak-anak muda dari Karang Taruna juga kami libatkan aktif dalam operasional pengelolaan wisata sehari-hari." (Wawancara: SY-PM, 16 Mei 2026).

f. Keramah-tamahan

Ditinjau berdasarkan tingkat keamanan dan tingkat risiko bencana dan kesiapsiagaan kawasan. Rincian kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Kondisi Keramah-tamahan Pantai Menganti

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Pelayanan pelaku usaha	Pedagang dan pengelola wisata bersikap ramah terhadap pengunjung	
Keamanan sosial wisatawan	Pernah terjadi tindak kejahatan di kawasan wisata tapi tidak sering	Tidak terdapat dokumentasi
Keamanan terhadap bencana	Termasuk dalam kawasan rawan bencana tsunami yang tinggi, terdapat mitigasi fisik, untuk non fisiknya belum.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan kondisi eksisting, kawasan Pantai Menganti memiliki tingkat keramah-tamahan yang cukup baik, terutama dari pelayanan pelaku usaha wisata. Pedagang dan pengelola wisata menunjukkan sikap ramah terhadap pengunjung sehingga menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Dari aspek keamanan sosial, tindak kejahatan pernah terjadi namun tergolong jarang. Sementara itu, dari aspek keamanan bencana, kawasan wisata termasuk wilayah dengan tingkat kerawanan tsunami tinggi. Upaya mitigasi fisik telah tersedia, namun mitigasi nonfisik seperti edukasi dan sosialisasi kebencanaan masih perlu ditingkatkan.



4.1.3 Pantai Gebyuran Lampon

Pantai Gebyuran Lampon terletak di Desa Pasir, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Pantai ini memiliki hamparan pasir yang tidak begitu luas, tetapi memiliki keindahan berupa tebing, karang dan gua pada pantainya. Kondisi eksisting Pantai Gebyuran Lampon diidentifikasi berdasarkan enam variabel sebagaimana disajikan pada uraian berikut.

a. Atraksi Wisata

Pantai Gebyuran Lampom memiliki atraksi wisata yang ditunjang oleh aktivitas wisata alam serta kondisi lingkungan pesisir. Kondisi atraksi wisata disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 11 Kondisi Atraksi Wisata Pantai Gebyuran Lampon

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jenis aktivitas wisata	Terdapat beberapa aktivitas wisata yaitu pemandangan pantai, camping, spot foto dan terdapat goa.	
Keanekaragaman hayati	Terdapat hutan jati yang berada di sekitar kawasan dan pohon karsen sebagai peneduh, jug aterdapat fauna monyet serta hasil tamkapan ikan berupa ikan bawal, tengiri, bbl, kerang dan rumput laut liar.	


Sumber: Hasil Observasi, 2026





Pantai Gebyuran Lampon memiliki keunggulan ekosistem pesisir yang masih alami dan belum terdampak kunjungan massal, menjadikan pantai ini cocok untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

b. Infrastruktur

Sarana wisata berperan dalam menunjang kenyamanan wisatawan selamu berkunjung dan prasarana mendukung keberlangsungan aktivitas wisata. Kondisi sarana prasarana di Pantai Gebyuran Lampon disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Kondisi Infrastuktur Wisata Pantai Gebyuran Lampon

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Sarana dasar pariwisata	Tersedia fasilitas 3 warung makan, parkir mobil dan motor yang luas, 2 mushola dengan kondisi perlu perbaikan, loket dengan kondisi baik, toilet di tiga titik.	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
		
Prasarana Dasar	Tersedia jaringan air bersih, listrik dengan kondisi baik, jaringan telekomunikasi baik tapi untuk area pantai terkendala sinyal.	
Fasilitas kebencanaan	Belum terdapat fasilitas peringatan bencana di area dalam wisata.	
Fasilitas pelabuhan/perikanan	Terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) di sekitar kawasan pantai.	



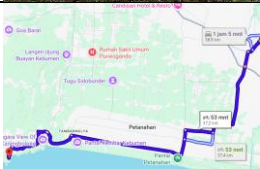
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan kondisi eksisting, Pantai Gebyuran Lampon sudah memiliki sarana dasar seperti warung makan, area parkir, mushola, loket, dan toilet, meskipun beberapa fasilitas masih perlu perbaikan. Prasarana dasar seperti air bersih dan listrik tersedia dengan kondisi baik, namun jaringan sinyal di area pantai masih kurang stabil. Selain itu, kawasan wisata belum memiliki fasilitas peringatan bencana, sedangkan di sekitar kawasan terdapat TPI yang berpotensi mendukung aktivitas ekonomi dan wisata pesisir.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Pantai Gebyuran Lampon mempengaruhi kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi. Kondisi aksesibilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 13 Kondisi Aksesibilitas Pantai Gebyuran Lampon

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jaringan Jalan	Kondisi jalan menuju pantai termasuk jalan lingkungan/jalan lain dengan lebar jalan 2m-5m, jalan diaspla dan kondisi baik. Terdapat rambu penunjuk arah dengan kondisi baik dan terbaca secara jelas.	 
Posisi geografis/jarak	Jarak dari pusat Kota Kebumen 24 km-80 km dengan waktu tempuh maksimal 2 jam.	
Moda transportasi umum	Belum dilalui moda transportasi umum.	Tidak terdapat dokumentasi


Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan kondisi eksisting, akses jalan menuju kawasan wisata sudah cukup baik dengan kondisi jalan beraspal dan tersedia rambu penunjuk arah yang jelas. Selain itu, lokasi wisata dapat ditempuh sekitar 2 jam dari pusat Kota Kebumen, tetapi hingga saat ini belum tersedia moda transportasi umum menuju kawasan wisata.

d. Kelembagaan

Kondisi kelembagaan dilihat dari pengelolaan wisata di Pantai Gebyuran Lampon dan promosi yang dilakukan dalam menarik kunjungan. Kondisi kelembagaan Pantai Gebyuran Lampon disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 14 Kondisi Kelembagaan Pantai Gebyuran Lampon

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Lembaga Pengelola	Objek wisata dikelola oleh organisasi masyarakat	Tidak terdapat kantor pengelola
Promosi	Promosi dilakukan di media sosial yaitu TikTok, Instagram.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan kondisi eksisting, objek wisata dikelola oleh organisasi masyarakat setempat, namun belum memiliki kantor pengelola khusus. Kegiatan promosi wisata dilakukan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk menarik minat pengunjung.



e. Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat di sekitar Pantai Gebyuran Lampon cukup mendukung kegiatan wisata di kawasan tersebut. Masyarakat berpartisipasi sebagai anggota pengelola maupun pedagang, meskipun jumlahnya masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya peran masyarakat lokal dalam mendukung aktivitas wisata serta potensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata.

f. Keramah-tamahan

Keramah-tamahan ini dilihat berdasarkan kondisi keamanan dan keselamatan di Pantai Gebyuran Lampon. Kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 15 Kondisi Aksesibilitas Pantai Gebyuran Lampon

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Pelayanan pelaku usaha	Pedagang dan pengelola wisata bersikap ramah terhadap pengunjung	
Keamanan sosial wisatawan	Pernah terjadi tindak kejahatan di destinasi wisata tersebut, namun hanya pada waktu-waktu tertentu	Tidak terdapat dokumentasi
Keamanan terhadap bencana	Termasuk dalam kawasan rawan bencana tsunami yang tinggi, terdapat mitigasi fisik, untuk non fisiknya belum.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdasarkan kondisi eksisting, pedagang dan pengelola wisata bersikap ramah terhadap pengunjung sehingga menciptakan suasana wisata yang nyaman. Namun, kawasan wisata pernah mengalami tindak kejahatan pada waktu-waktu tertentu sehingga aspek keamanan sosial masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kawasan termasuk dalam wilayah rawan tsunami tinggi dan sudah memiliki mitigasi fisik, tetapi mitigasi nonfisik seperti edukasi dan simulasi kebencanaan masih belum tersedia.



4.1.4 Pantai Surumanis

Pantai Surumanis berada di Desa Pasir, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah dan resmi di buka untuk umum pada 11 Mei 2017. Pantai Surumanis memiliki hamparan pasir kecokelatan dan dikelilingi oleh tebing hijau. Kondisi eksisting Pantai Surumanis diidentifikasi berdasarkan enam variabel sebagaimana disajikan pada uraian berikut.

a. Atraksi Wisata

Atraksi wisata menjadi salah satu unsur utama dalam menarik minat wisatawan. Aktivitas yang tersedia serta kondisi lingkungan membentuk daya tarik wisata. Adapun kondisi atraksi wisata Pantai Surumanis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 16 Kondisi Atraksi Wisata Pantai Surumanis

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jenis aktivitas wisata	Terdapat aktivitas yang ditawarkan pengunjung yaitu pemandangan pantai, camping, curug di sekitar kawasan, eksplorasi goa alam, dan spot fotografi di area pantai.	
Keanekaragaman hayati	Terdapat hutan jati yang berada di sekitar kawasan dan pohon karsen sebagai peneduh, jug aterdapat fauna monyet serta hasil tamkapan ikan berupa ikan bawal, tengiri, bbl, kerang dan rumput laut liar.	




Sumber: Hasil Observasi, 2026

Pantai Surumanis memiliki keunggulan atraksi pada pepaduan wisata pantai, air terjun dan goa dalam satu kawasan, menjadi pembeda utama dari pantai-pantai lain di Kecamatan Ayah. Aktivitas camping juga tersedia sebagai pilihan wisata malam. Namun olahraga pantai dan konservasi belum tersedia.

b. Infrastruktur

Ketersediaan sarana prasarana pariwisata berperan dalam menunjang aktivitas wisata dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Kondisi sarana prasarana wisata Pantai Surumanis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 17 Kondisi Infrastruktur Wisata Pantai Surumanis

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Sarana dasar pariwisata	Tersedia sarana parkir motor & mobil, toilet, warung makan, loket, mushola, gazebo, dan penginapan.	
Prasarana Dasar	Tersedia jaringan air bersih yang bersumber dari mata air alami, jaringan listrik yang didukung oleh instalasi trafo mandiri oleh pengelola, serta jaringan telekomunikasi yang dapat diakses dengan baik. Selain itu, fasilitas WiFi juga tersedia sebagai bagian dari kerja sama dengan pihak Palawi.	
Fasilitas kebencanaan	Terdapat rambu peringatan tsunami dalam kondisi baik dan terdapat jalur evakuasi bencana hanya pada satu titik dan tidak terlihat jelas.	
Fasilitas pelabuhan/perikanan	Terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) di sekitar kawasan wisata.	


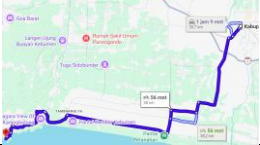
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Infrastruktur Pantai Surumanis tergolong cukup baik, namun beberapa sarana belum tersedia, antara lain sarana kesehatan, fasilitas perbankan, penginapan dan pos jaga keamanan. Dari sisi fasilitas kebencanaan, meskipun rambu tsunami tersedia, jalur evakuasi titik kumpul evakuasi, dan SOP mitigasi non-fisik belum tersedia. Fasilitas pelabuhan perikanan tidak tersedia, hanya terdapat tempat pelelangan ikan di sekitar kawasan.

c. Aksesibilitas

Kemudahan akses menuju pantai menjadi faktor penting dalam pengelolaan wisata. Untuk mencapai wisata Pantai Surumanis, pengunjung perlu menempuh perjalanan sekitar 1,5 jam dari pusat Kota Kebumen. Akses jalan menuju pantai cukup menantang. Rincian kondisi aksesibilitas Pantai Surumanis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 18 Kondisi Aksesibilitas Pantai Surumanis

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jaringan Jalan	Kondisi akses menuju kawasan wisata didukung oleh jalan beraspal dengan kualitas baik, meskipun memiliki kontur yang curam dengan tanjakan dan turunan yang cukup tajam. Perkerasan jalan di dalam kawasan berupa beton dan pasir yang telah dipadatkan dengan kondisi yang relatif baik. Selain itu, tersedia rambu penunjuk arah menuju lokasi wisata. Akses kendaraan dibatasi hingga bus berukuran sedang, sementara bus besar belum dapat menjangkau kawasan.	
Posisi geografis/jarak	Jarak dari pusat Kota Kebumen: 24–80 km, waktu tempuh maksimal 2 jam. Termasuk kategori jarak normal ideal	
Moda transportasi umum	Belum dilayani angkutan umum. Seluruh pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewa	Tidak terdapat dokumentasi



Sumber: Hasil Observasi, 2026

Aksesibilitas Pantai Surumanis tergolong memadai dari sisi kondisi perkerasan jalan dan jarak tempuh. Namun kontur jalan yang curam dengan tanjakan dan turunan tajam menjadi kendala bagi pengendara yang kurang berpengalaman. Kapasitas akses yang hanya dapat dilalui bus medium juga membatasi wisata rombongan besar. Rambu penunjuk arah sudah tersedia namun belum lengkap di seluruh titik persimpangan menuju kawasan. Ketiadaan angkutan umum yang menuju lokasi menyebabkan kawasan ini hanya dapat dijangkau oleh wisatawan yang memiliki kendaraan pribadi.

d. Kelembagaan

Pengelolaan wisata berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pariwisata serta kualitas pelayanan yang diberikan. Kondisi kelembagaan Pantai Surumanis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 19 Kondisi Kelembagaan Pantai Surumanis

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Lembaga Pengelola	Pengelolaan kawasan wisata dilakukan oleh kelompok masyarakat setempat yang tergabung dalam organisasi pengelola wisata. Dalam pelaksanaannya, terdapat keterlibatan pihak lain, yaitu Palawi sebagai pemilik wilayah, dengan pola kerja sama timbal balik berupa penyediaan fasilitas pendukung seperti listrik, WiFi, serta tenaga kebersihan di kawasan wisata.	
Promosi	Promosi wisata dilakukan melalui media digital seperti TikTok dan Instagram, namun belum berjalan secara konsisten dan aktif. Selain itu, penyelenggaraan event wisata pernah dilakukan, meskipun frekuensinya masih terbatas.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Model pengelolaan oleh lembaga masyarakat dengan dukungan Palawi menunjukkan model pengelolaan berbasis komunitas. Dari sisi promosi hanya menggunakan media sosial sebagai platform promosi dan belum dikelola secara konsisten, media cetak, kemitraan dengan agen perjalanan belum terjalin dan website resmi kawasan belum ada.


e. Partisipasi Masyarakat



Masyarakat terlibat dalam perencanaan sejak awal pembentukan kelompok pengelola wisata serta berperan sebagai anggota aktif dalam organisasi tersebut. Seluruh kegiatan operasional kawasan, meliputi pelayanan pengunjung, pemeliharaan fasilitas, dan pengelolaan retribusi, dilaksanakan oleh masyarakat setempat melalui mekanisme musyawarah.

f. Keramah-tamahan

Keramah-tamahan ini dilihat berdasarkan kondisi keamanan dan keselamatan di Pantai Surumanis. Kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 20 Kondisi Aksesibilitas Pantai Surumanis

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Pelayanan pelaku usaha	Pedagang dan pengelola wisata bersikap ramah terhadap pengunjung	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Keamanan sosial wisatawan	Pengamanan kawasan dilakukan secara situasional dengan penempatan petugas pada periode kunjungan tinggi, didukung kesiapsiagaan tim SAR pada momen tertentu, serta pemantauan rutin oleh pengelola.	
Keamanan terhadap bencana	Termasuk dalam kawasan rawan bencana tsunami yang tinggi, terdapat mitigasi fisik, untuk non fisiknya belum.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Dari sisi mitigasi bencana, meskipun rambu tsunami tersedia, jalur evakuasi, titik kumpul evakuasi belum tersedia, dan SOP mitigasi non-fisik belum disusun maupun disosialisasikan kepada pengunjung. Standar pelayanan (SOP) bagi pelaku usaha juga belum tersedia secara tertulis.



4.1.5 Pantai Pecaron

Pantai Pecaron terletak di Desa Srati, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Lokasinya berada di sekitar kawasan Pantai Menganti dan Pantai Surumanis. Kondisi eksisting Pantai Pecaron diidentifikasi berdasarkan enam variabel sebagaimana disajikan pada uraian berikut.

a. Atraksi Wisata

Atraksi wisata terbentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan serta kondisi lingkungan yang ada. Kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam melihat daya tarik kegiatan wisata di kawasan ini. Kondisi atraksi wisata Pantai Pecaron disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 21 Kondisi Atraksi Wisata Pantai Pecaron

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jenis aktivitas wisata	Terdapat aktivitas wisata berupa bermain air di pantai, <i>ccamping</i> , dan spot foto. Terdapat aliran sungai di kawasan pantai yang dimanfaatkan pengunjung, khususnya anak-anak sebagai area bermain air. Keberadaan sungai menjadi daya tarik tambahan Pantai Pecaron.	
Keanekaragaman hayati	Terdapat banyak pohon kelapa di area pinggir pantai dan di area sekitar bukit ada hutan jati yang asri dan terjaga.	





Sumber: Hasil Observasi, 2026





Penerapan konsep *natural beach* oleh pengelola merupakan keputusan strategis yang tepat mengingat kekayaan bentang alam pesisir Kecamatan Ayah yang menjadi keunggulan kompetitif kawasan. Keberadaan aliran sungai sebagai daya tarik tambahan memperluas segmen pengunjung yang dapat dijangkau, khususnya wisatawan keluarga dengan anak-anak yang membutuhkan area bermain air yang lebih aman dibandingkan ombak laut terbuka. Penyediaan spot fotografi yang terencana juga mencerminkan respons pengelola terhadap tren wisata yang berorientasi pada konten visual di media sosial.

b. Infrastruktur

Sarana prasarana wisata menjadi penunjang utama dalam menunjang aktivitas dan kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan wisata. Fasilitas yang tersedia mencerminkan tingkat pelayanan wisata. Rincian kondisi infrastruktur Pantai Pecaron disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 22 Kondisi Infrastuktur Wisata Pantai Pecaron

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Sarana dasar pariwisata	Tersedia fasilitas penginapan dalam kondisi baik bagi pengunjung untuk beristirahat.	
	Terdapat sarana peribadatan berupa mushola berrada di dekat pintu masuk dengan kondisi baik.	
	Tersedia area makan dan minum bagi pengunjung di beberapa titik yang tersebar serta selain makanan terdapat juga jualan barang seperti baju dan mainan.	
	Tersedia pos penjaga/keamanan laut berada di dekat pantai namun dengan kondisi kurang terawat.	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
	Tersedia toilet yang tersebar di beberapa titik kawasan pantai, dengan kondisi cukup dan layak digunakan.	
	Terdapat area parkir yang disediakan untuk mobil, motor, dan bus wisata dengan keadaan luas dan dapat menampung cukup banyak kendaraan.	
Prasarana Dasar	Jaringan air bersih dan telekomunikasi tersedia dengan baik. Jaringan listrik tersedia, namun belum sepenuhnya stabil. Sementara itu, persampahan didukung oleh petugas kebersihan yang secara rutin melakukan pengumpulan dan pengangkutan sampah dari kawasan wisata.	
Fasilitas kebencanaan	Terdapat rambu peringatan rawan longsor dan jalur evakuasi bencana.	
Fasilitas pelabuhan/perikanan	Tidak terdapat fasilitas pelabuhan/perikanan di kawasan wisata Pantai Pecaron.	Tidak terdapat dokumentasi


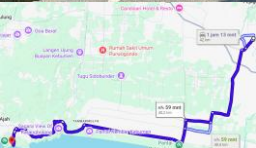
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Sarana dasar Pantai Pecaron tergolong cukup lengkap, namun sarana kesehatan, dan layanan perbankan atau ATM belum tersedia di kawasan. Kendala pada jaringan listrik yang belum sepenuhnya stabil perlu menjadi prioritas. Dari sisi kebencanaan, ketersediaan rambu peringatan longsor merupakan identifikasi risiko yang spesifik, namun rambu peringatan tsunami, titik kumpul evakuasi, dan SOP mitigasi non-fisik belum tersedia. Fasilitas pelabuhan perikanan tidak tersedia di kawasan.

c. Aksesibilitas

Tingkat kemudahan pencapaian menuju pantai dipengaruhi oleh kondisi jaringan jalan dan kondisi wilayah disekitarnya. Aspek ini penting dalam mendukung mobilitas wisatawan menuju lokasi. Kondisi aksesibilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 23 Kondisi Aksesibilitas Pantai Pecaron

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jaringan Jalan	Kondisi akses menuju kawasan wisata berupa jalan lingkungan dengan lebar 2–5 meter, beraspal, dan dalam kondisi baik sesuai Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001. Perkerasan jalan di dalam kawasan menggunakan beton dan pasir yang telah dipadatkan dengan kondisi baik. Selain itu, tersedia rambu penunjuk arah menuju lokasi wisata. Akses kendaraan dibatasi hingga bus berukuran sedang, sementara bus besar belum dapat menjangkau kawasan.	
Posisi geografis/jarak	Jarak dari pusat Kota Kebumen: 24–80 km, waktu tempuh maksimal 2 jam. Termasuk kategori jarak normal ideal	
Moda transportasi umum	Belum dilayani angkutan umum. Seluruh pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewa.	Tidak terdapat dokumentasi


Sumber: Hasil Observasi, 2026

Aksesibilitas Pantai Pecaron tergolong baik dengan kondisi jalan aspal yang memadai dan jarak tempuh yang ideal. Rambu penunjuk arah sudah tersedia. Namun kapasitas jalan yang termasuk kategori jalan lingkungan (2–5 m) membatasi kendaraan besar yang dapat masuk, sehingga wisata rombongan menggunakan bus besar tidak dapat dilayani. Ketiadaan angkutan umum yang terjadwal dan terintegrasi menuju kawasan tetap menjadi hambatan yang membatasi jangkauan segmen wisatawan tanpa kendaraan pribadi.

d. Kelembagaan

Pengelolaan wisata berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pariwisata serta kualitas pelayanan yang diberikan. Kondisi kelembagaan Pantai Pecaron disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 24 Kondisi Kelembagaan Pantai Pecaron

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Lembaga Pengelola	Pengelolaan kawasan wisata dilakukan oleh kelompok pengelola wisata pantai sebagai pengelola utama. Dalam pelaksanaannya, terdapat keterlibatan pihak lain, yaitu Perum Perhutani sebagai pemegang wilayah dengan skema bagi hasil, serta Karang Taruna yang turut berperan dalam kegiatan operasional kawasan wisata	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Promosi	Melalui media sosial Instagram dan TikTok.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Kerja sama antara pengelola, Perhutani, dan Karang Taruna menunjukkan pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak serta memberi kesempatan bagi pemuda lokal untuk ikut berperan. Promosi dilakukan melalui media sosial, untuk media cetak belum dilakukan, kemitraan dengan agen perjalanan wisata belum terjalin, dan website resmi kawasan belum ada. Pengadaan event yang jarang juga menunjukkan belum adanya strategi pemasaran yang terencana dan berkelanjutan di luar periode liburan.

e. Partisipasi Masyarakat



Kondisi partisipasi masyarakat di Pantai Pecaron saat ini masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Secara struktural, pengelolaan utama objek wisata ini dipegang oleh pihak swasta, sedangkan keterlibatan masyarakat lokal sejauh ini baru sebatas sebagai pedagang di area wisata. Hal ini dikonfirmasi oleh Pak Saiful selaku pengelola wisata Pantai Pecaron yang menyatakan:



"Di Pantai Pecaron ini kami masih kekurangan SDM untuk pengelolaannya. Saat ini manajemen utamanya dipegang oleh swasta, sementara masyarakat sekitar sini terlibat dengan membuka usaha atau menjadi pedagang di dalam area wisata." (Wawancara: SF-PP, 2026)

f. Keramah-tamahan

Keramah-tamahan ini dilihat berdasarkan kondisi keamanan dan keselamatan di Pantai Pecaron. Kondisi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 25 Kondisi Keramah-tamahan Pantai Pecaron

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Pelayanan pelaku usaha	Pedagang dan pengelola wisata bersikap ramah terhadap pengunjung	
Keamanan sosial wisatawan	Pernah terjadi tindak kejahatan seperti kehilangan barang/pemcurian tapi tidak sering, juga terdapat penjaga pantai .	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
		
Keamanan terhadap bencana	Termasuk dalam kawasan rawan bencana tsunami yang tinggi, terdapat mitigasi fisik, untuk non fisiknya belum.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Pantai Pecaron memiliki tingkat keramah-tamahan yang cukup baik karena pedagang dan pengelola wisata bersikap ramah terhadap pengunjung. Dari aspek keamanan sosial, tindak kejahatan seperti kehilangan barang pernah terjadi namun tergolong jarang, serta terdapat penjaga pantai untuk membantu menjaga keamanan wisatawan. Sementara itu, kawasan wisata termasuk wilayah rawan tsunami tinggi, dengan mitigasi fisik yang sudah tersedia, tetapi mitigasi nonfisik masih belum optimal.


4.1.6 Pantai Watu Bale



Pantai Watu Bale merupakan salah satu objek wisata yang berada di Desa Pasir, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Selain menawarkan keindahan alam nan mempesona, Pantai ini menggabungkan keindahan alam dengan polesan modernisasi. Pantai Watu Bale memiliki ciri khas berupa tebing-tebing karang yang kokoh dan menjulang. Kondisi eksisting Pantai Watu Bale diidentifikasi berdasarkan enam variabel sebagaimana disajikan pada uraian berikut.

a. Atraksi Wisata

Atraksi wisata menjadi salah satu unsur utama dalam menarik minat wisatawan. Aktivitas yang tersedia serta kondisi lingkungan membentuk daya tarik wisata. Adapun kondisi atraksi wisata Pantai Surumanis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 26 Kondisi Atraksi Wisata Pantai Watubale

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jenis aktivitas wisata	Tersedia aktivitas menikmati pemandangan pantai, tersedia spot foto, belum terdapat atraksi aktif.	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
		
Keanekaragaman hayati	Terdapat vegetasi berupa pohon kelapa dan cemara laut sebagai peneduh dan terdapat juga pandan laut. Selain itu dijumpai hewan undur undur laut di pasir pantai.	



Sumber: Hasil Observasi, 2026






Pantai Watu Bale memiliki daya tarik yang khas melalui kombinasi dan tebing karst, namun aktivitas wisata yang tersedia masih sangat terbatas. Olahraga pantai, program konservasi, maupun atraksi aktif belum tersedia, sehingga menyebabkan durasi kunjungan wisatawan cenderung singkat.

b. Infrastruktur

Variabel infrastruktur mencakup 4 indikator yaitu sarana dasar pariwisata, prasarana dasar, fasilitas kebencanaan, dan fasilitas pelabuhan/perikanan. Kondisi infrastruktur Pantai Watu Bale disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 27 Kondisi Infrastuktur Wisata Pantai Watubale

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Sarana dasar pariwisata	Loket wisata terlihat kurang terawat dan belum dikelola dengan baik. Tidak terdapat petugas yang berjaga.	
	Terdapat 2 titik toilet, satu berada di dekat area pantai dan satu lagi berada di bukit dalam kondisi kurang terawat, dan kekurangan air berish	

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
	Terdapat dua sarana peribadatan yaitu mushola satu berada di area pantai dan satu berada di area bukit dalam kondisi kurang terawat	
	Tersedia dua warung makan dan minum bagi pengunjung.	
	Terdapat penginapan dengan dua unit kamar namun seadanya dalam kondisi tidak terawat.	
Prasarana Dasar	Ketersediaan prasarana dasar meliputi jaringan listrik dan telekomunikasi yang tersedia dengan kondisi baik	Tidak terdapat dokumentasi
Fasilitas kebencanaan	Terdapat rambu peringatan rawan longsor di kawasan	
Fasilitas pelabuhan/perikanan	Terdapat fasilitas pelabuhan/perikanan di kawasan pantai.	



Sumber: Hasil Observasi, 2026

Sarana dasar Pantai Watu Bale tergolong cukup lengkap, namun terdapat beberapa kesenjangan infrastruktur yang mendapat perhatian serius yaitu belum ditemukannya sumber air bersih di kawasan wisata. Sarana kesehatan seperti klinik atau kotak P3K, layanan perbankan belum tersedia di kawasan. Dari sisi fasilitas kebencanaan belum tersedia jalur evakuasi, titik kumpul, dan rambu peringatan tsunami.

c. Aksesibilitas

Kemudahan akses menuju pantai menjadi faktor penting dalam pengelolaan wisata. Rincian kondisi aksesibilitas Pantai Watu Bale disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 28 Kondisi Aksesibilitas Pantai Watubale

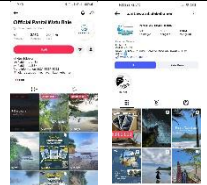
Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Jaringan Jalan	Jalan akses menuju pantai termasuk kategori jalan lingkungan dengan lebar 2-5 m, beraspal dan kondisi baik. Terdapat rambu penunjuk arah menuju lokasi wisata dengan kondisi baik.	
Posisi geografis/jarak	Jarak dari pusat Kota Kebumen: 24–80 km, waktu tempuh maksimal 2 jam.	
Moda transportasi umum	Belum dilayani angkutan umum.	Tidak terdapat dokumentasi

Sumber: Hasil Observasi, 2026

d. Kelembagaan

Variabel kelembagaan dinilai berdasarkan dua indikator mengacu pada PP Nomor 50 Tahun 2011 dan Yoeti (1196). Kondisi kelembagaan Pantai Watu Bale disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 29 Kondisi Kelembagaan Pantai Watu Bale

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Lembaga Pengelola	Pengelolaan kawasan wisata dilakukan oleh kelompok pengelola yang beranggotakan masyarakat setempat dan Karang Taruna. Selain itu, terdapat keterlibatan Perum Perhutani sebagai pemegang wilayah dengan skema kerja sama bagi hasil.	Tidak terdapat dokumentasi
Promosi	Promosi dilakukan melalui media sosial TikTok, Instagram tapi sudah jarang posting	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Struktur kelembagaan Pantai Watu Bale mencerminkan model pengelolaan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat, Karang Taruna, dan Perhutani. Dari sisi promosi, belum terdapat

promosi melalui media cetak, kemitraan dengan agen perjalanan wisata belum terjalin, dan website resmi kawasan belum ada.



e. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat setempat bersama Karang Taruna berperan aktif dalam pengelolaan dan operasional kawasan wisata, termasuk dalam pelayanan pengunjung dan pemeliharaan fasilitas.

f. Keramah-tamahan

Variabel keramah-tamahan dinilai berdasarkan tiga indikator yaitu pelayanan pelaku usaha, keamanan sosial wisatawan, keamanan terhadap bencana. Kondisi keramah-tamahan Pantai Watu Bale disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 30 Kondisi Keramah-tamahan Pantai Watubale

Indikator	Kondisi Eksisting	Dokumentasi
Pelayanan pelaku usaha	Pelaku usaha dan petugas kawasan bersikap ramah dalam melayani pengunjung.	
Keamanan sosial wisatawan	Pernah terjadi tindak kejahatan di destinasi wisata tersebut, namun hanya pada waktu-waktu tertentu	Tidak terdapat dokumentasi
Keamanan terhadap bencana	Pernah terjadi bencana alam yang berdampak pada kawasan berdasarkan catatan historis. Mitigasi fisik: tersedia rambu peringatan rawan longsor.	

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Aspek keramah-tamahan Pantai Watu Bale menunjukkan kondisi yang baik pada sisi pelayanan dan keamanan sosial. Namun dari sisi mitigasi bencana belum terdapat jalur evakuasi, titik kumpul, dan rambu peringatan tsunami.

4.1.7 Karakteristik Objek Wisata Pantai di Kecamatan Ayah

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting pada subbab 4.1.1 hingga 4.1.6, berikut disajikan karakteristik masing-masing objek wisata pantai di Kecamatan Ayah. Karakteristik dirumuskan sebagai profil singkat yang fokus terhadap keunikan dan identitas tiap objek wisata sebagai dasar analisis selanjutnya. Identifikasi kondisi eksisting pada masing-masing objek wisata dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik, potensi, dan permasalahan setiap pantai secara rinci. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam analisis potensi dan permasalahan pengembangan objek wisata pesisir pada tingkat Kecamatan Ayah.

a. Pantai Logending

Di antara enam pantai yang diteliti, Pantai Logending merupakan satu-satunya pantai yang dikelola oleh lembaga pemerintah yaitu melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen menjadikannya objek dengan kelembagaan paling formal. Ciri khas kawasan ini adalah perpaduan muara sungai, hutan pinus, dan kawasan mangrove yang aktif. Ketersediaan fasilitas kebencanaan berupa rambu tsunami dan jalur evakuasi, serta kedekatan dengan pos TNI AL menjadikan Pantai Logending unggul dalam aspek keselamatan pengunjung. Meski demikian, sebagian fasilitas mulai memerlukan penambahan dan pembaruan, dan promosi yang belum aktif menyebabkan kunjungan belum termanfaatkan.

b. Pantai Menganti

Pantai Menganti menempati posisi tertinggi dalam hal kunjungan wisatawan di Kecamatan Ayah dengan 97.719 pengunjung pada periode Lebaran 2026, dan keunggulan ini ditunjukkan oleh karakteristik kawasan yang terbagi dua zona wisata yaitu area pantai berpasir putih untuk aktivitas rekreasi dan fotografi, serta perbukitan untuk camping dan pengamatan panorama laut. Layanan Menganti Watersport sebagai daya tarik baru, ditambah infrastruktur paling lengkap menjadikan Pantai Menganti sebagai destinasi yang paling siap menerima kunjungan dalam skala besar. Model pengelolaan antara koperasi, Perhutani, dan Karang Taruna yang melibatkan warga Desa Karangduwur sebagai tenaga kerja dan pelaku usaha juga mencerminkan model *community based tourism* yang paling terstruktur di kawasan ini. Hal yang perlu ditangani adalah risiko tanah longsor di kawasan perbukitan saat hujan lebat yang belum disertai SOP mitigasi non-fisik yang memadai, serta keterbatasan kapasitas jalan yang hanya dapat dilalui bus medium.

c. Pantai Surumanis

Ciri khas Pantai Surumanis terletak pada perpaduan antara pantai berpasir, air terjun, dan goa alam dalam satu kawasan. Potensi besar ini terkendala oleh kontur jalan akses yang curam, ketiadaan angkutan umum, dan promosi yang belum terstruktur menjadikan jangkauan wisatawan masih di bawah kapasitas daya tarik yang sebenarnya dimiliki kawasan.

d. Pantai Pecaron

Pantai pecaron menerapkan konsep *natural beach* secara sadar oleh pengelola, yaitu pengembangan yang mengutamakan kealamian bentang alam pesisir sebagai daya tarik utama. Keberadaan aliran sungai di dalam kawasan yang dimanfaatkan pengunjung sebagai area bermain air, spot foto, menjangkau wisatawan keluarga dan anak-anak. Kebersihan kawasan tercermin dari keberadaan petugas kebersihan yang ditemukan saat observasi, diperkuat dengan adanya petugas keamanan laut yang berjaga di area pantai. Permasalahan utama yang perlu ditangani adalah ketidakstabilan jaringan listrik, ketiadaan sarana kesehatan di kawasan wisata, serta kelengkapan yang masih perlu ditingkatkan terutama untuk memenuhi standar kawasan wisata pesisir.

e. Pantai Gebyuran Lampon

Pantai Gebyuran Lampon masih memiliki kondisi lingkungan alami dan belum terlalu padat oleh aktivitas wisata massal. Daya tarik kawasan ini meliputi pemandangan pantai, area camping, spot foto, dan adanya goa berpotensi dikembangkan sebagai wisata petualangan. Meskipun demikian, belum tersedianya fasilitas kebencanaan serta adanya gangguan keamanan pada waktu tertentu menunjukkan bahwa perlunya penguatan keamanan dan keselamatan di kawasan wisata.

f. Pantai Watu Bale

Pantai Watu Bale memiliki pemandangan yang khas yaitu antara pantai berpasir dan tebing karst yang mendominasi latar belakang kawasan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Sarana dasar tergolong memadai, namun terdapat permasalahan jaringan air bersih, sumber air bersih belum ditemukan di kawasan dan fasilitas kebencanaan hanya terdiri dari rambu peringatan longsor tanpa jalur evakuasi, titik kumpul, maupun rambu peringatan tsunami. Angka kunjungan yang hanya 2.040 pengunjung pada Lebaran 2026 merupakan jumlah terendah di antara keenam pantai yang diteliti, ini menunjukkan lemahnya strategi promosi yang belum terencana.

4.2 Analisis Potensi dan Masalah Pengembangan Wisata Pesisir Kecamatan Ayah

Analisis potensi dan masalah dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting keenam objek wisata pantai, wawancara dengan pengelola wisata, serta persepsi pengunjung melalui kuesioner yang disebar kepada 100 responden secara proporsional di masing-masing pantai. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan pengembangan (potensi) sekaligus faktor-faktor yang menjadi penghambat (masalah), sebagai dasar perumusan strategi pada analisis SWOT. Mengingat karakteristik fisik, sosial, dan pengelolaan pada keenam pantai tersebut memiliki kemiripan satu sama lain, potensi dan masalah yang dirumuskan disajikan secara umum dalam skala Kecamatan Ayah, bukan per individu pantai. Namun, apabila terdapat potensi atau masalah yang sifatnya spesifik dan hanya ditemukan pada salah satu pantai saja, temuan tersebut tetap dimasukkan dan disebutkan secara khusus agar gambaran kondisi wisata pesisir Kecamatan Ayah tetap komprehensif dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan..

4.2.1 Atraksi Wisata

Pariwisata pantai didasarkan pada kombinasi sumber daya yang unik di wilayah pertemuan daratan dan lautan, yang menjadi daya tarik berupa kawasan pesisir, pemandangan alam yang indah, keanekaragaman hayati darat dan laut, kebudayaan dan adat istiadat, kuliner yang sehat, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai (Adibrata et al., 2023).

a. Jenis Aktivitas

Kawasan wisata pesisir di Kecamatan Ayah tidak hanya mengandalkan keindahan pantai sebagai daya tarik, melainkan juga didukung oleh beragam aktivitas wisata yang tersebar di keenam objek. Pantai Menganti menawarkan dua zona wisata yaitu area pantai berpasir untuk rekreasi, serta perbukitan untuk menikmati pemandangann dan berkemah, dilengkapi dengan layanan Menganti *Watersport* termasuk kegiatan selancar. Pantai Logending memiliki keunikan berupa wisata perahu menyusuri muara sungai, sementara Pantai Surumanis menawarkan kombinasi pantai, air terjun dan goa alam dalam satu kawasan. Di seluruh objek wisata, tersedia spot fotografi yang menjadi daya tarik tambahan yang sejalan dengan tren. Pantai Pecaron menerapkan konsep *natural beach* dan memiliki aliran sungai yang dimanfaatkan sebagai area bermain bagi wisatawan keluarga.

Berdasarkan hasil kuesioner pengunjung, skor rata-rata untuk indikator jenis aktivitas wisata mencapai 4,30 dengan 85% responden menyatakan setuju bahwa kawasan pesisir Kecamatan Ayah memiliki variasi aktivitas yang beragam. Namun, hasil observasi lapangan menemukan bahwa sebagian aktivitas yang ada belum dikemas sebagai produk wisata. Sebagian pengunjung Pantai didominasi oleh kalangan muda/remaja yang mana memanfaatkan pariwisata Pantai hanya sekedar sebagai tempat *refreshing* menikmati pemandangan alam dan mencari spot foto yang menarik. Kondisi ini menyebabkan sebagian pengunjung belum mengetahui seluruh aktivitas yang tersedia sehingga kunjungan cenderung pasif.

Tabel 4. 31 Potensi dan Masalah Indikator Jenis Aktivitas Wisata

Potensi	Masalah
Variasi aktivitas wisata beragam dan menjangkau berbagai segmen pengunjung	Aktivitas wisata belum dimanfaatkan secara optimal
85% pengunjung menilai aktivitas yang tersedia sudah beragam	Wisatawan cenderung tidak mengetahui seluruh pilihan aktivitas yang tersedia

Sumber : Hasil Obervasi Lapangan dan Kuesioner pengunjung, 2026

Berdasarkan analisis tersebut, keberagaman aktivitas yang tersedia merupakan potensi yang sudah dirasakan pengunjung, meskipun pengelolaan dan promosinya masih perlu ditingkatkan agar seluruh potensi dapat dimanfaatkan secara optimal.

b. Keanekaragamn Hayati

Keanekaragaman hayati pantai yang meliputi flora dan fauna merupakan salah satu daya tarik wisata yang cukup potensial. Sebaliknya, apabila jenis maupun jumlah flora dan fauna yang ditemukan tergolong sedikit, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kawasan pantai tersebut telah mengalami kerusakan, sehingga berdampak pada menurunnya daya tarik wisata.

Kawasan pesisir di Kecamatan Ayah memiliki keanekaragaman hayati yang cukup bervariasi, namun tetap menunjukkan beberapa kesamaan antar pantainya. Pada keenam pantai yang ada, ditemukan jenis flora yang sama, yaitu cemara laut, pandan laut, dan pohon kelapa, yang berfungsi sebagai peneduh di kawasan pantai. Selain itu, di Pantai Logending terdapat ekosistem hutan mangrove, sementara di sekitar wilayah Kecamatan Ayah juga terdapat hutan jati yang berperan sebagai *greenbelt* atau sabuk hijau kawasan. Adapun dari segi fauna, terdapat berbagai jenis satwa seperti monyet, udang, cumi-cumi, kerang, rumput laut, serta berbagai jenis ikan laut lainnya. Meskipun demikian, setiap pantai memiliki jenis flora dan fauna dominan yang berbeda-beda satu sama lain. Sebanyak 86% responden kuesioner menyatakan bahwa kondisi alam dan ekosistem di kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah masih terjaga dengan baik.

Tabel 4. 32 Potensi dan Masalah Indikator Keanekaragaman Hayati

Potensi	Masalah
Kondisi alam dan ekosistem pesisir di kawasan pesisir Kecamatan Ayah masih terjaga dengan baik	Peningkatan kunjungan wisata berpotensi memberikan tekanan pada ekosistem yang masih alami

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner pengunjung, 2026

Kondisi ekosistem yang masih alami dan dirasakan positif oleh pengunjung merupakan daya tarik yang kuat untuk pengembangan wisata berbasis alam.

4.2.2 Infrastruktur

Wisatawan membutuhkan infrastruktur dan fasilitas wisata selama berada di destinasi, sehingga kelengkapan fasilitas dan kualitas pelayanan diperlukan untuk mendukung perkembangan pariwisata.

a. Sarana Dasar Pariwisata

Sarana dasar pariwisata mencakup berbagai macam sarana yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Penilaian sarana dasar tidak hanya didasarkan pada ketersediaan secara fisik, tetapi juga pada kualitas pelayanan yang dirasakan oleh pengunjung. Berikut merupakan tabel ketersediaan sarana di Pantai-pantai Kecamatan Ayah.





Gambar 4. 1 Kondisi sarana dasar wisata pesisir Kecamatan Ayah

Sumber: Dokumentasi, 2026

Berikut merupakan tabel rekapitulasi sarana dasar wisata pesisir Kecamatan Ayah.

Tabel 4. 33 Rekapitulasi infrastruktur wisata pesisir Kecamatan Ayah

No	Nama Sarana	Pantai Logending	Pantai Menganti	Pantai Surumanis	Pantai Pecaron	Pantai Gebyuran Lampon	Pantai Watu Bale
1	Warung makan	√	√	√	√	√	√
2	Loket	√	√	√	√	√	√
3	Toilet	√	√	√	√	√	√
4	Mushola	√	√	√	√	√	√
5	Penginapan	-	√	√	√	-	√
6	Pos keamanan	√	√	√	√	-	√
7	Pos Kesehatan	√	√	√	-	√	-
8	ATM center	-	-	-	-	-	-
9	Area parkir	√	√	√	√	√	√
10	Toko souvenir	-	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Obervasi Lapangan,2026

Berdasarkan hasil analisis sarana dasar wisata pesisir Kecamatan Ayah tergolong cukup memadai, hal ini dikonfirmasi oleh penilaian pengunjung sebanyak 74% responden menyatakan setuju sarana dasar tersedia memadai. Namun, terdapat beberapa sarana yang belum tersedia seperti sarana kesehatan, fasilitas perbankan, dan toko souvenir belum tersedia di beberapa pantai. Selain itu, dalam hal kualitas pelayanan, kebersihan toilet menjadi keluhan yang paling banyak disebut pengunjung dalam jawaban terbuka kuesioner.

Tabel 4. 34 Potensi dan Masalah Indikator Sarana Dasar

Potensi	Masalah
Fasilitas dasar (toilet, parkir, warung, mushola) sudah tersedia di seluruh objek wisata	Fasilitas perbankan (ATM) dan toko souvenir belum tersedia
74% pengunjung menilai sarana dasar tersedia memadai	Kebersihan fasilitas seperti toilet menjadi keluhan pengunjung

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Ketersediaan sarana dasar sudah terpenuhi di seluruh objek wisata, namun kualitas kebersihan dan kelengkapan sarana pendukung masih perlu ditingkatkan.

b. Prasarana Dasar Pariwisata

Prasarana dasar yang umumnya diperlukan meliputi jaringan air bersih, jaringan listrik, sistem drainase, pengelolaan persampahan, serta jaringan telekomunikasi. Meski demikian, prasarana minimal yang wajib tersedia di setiap destinasi wisata setidaknya mencakup jaringan air bersih dan jaringan listrik.

Tabel 4. 35 Prasarana Dasar Pariwisata pada Pantai di Kecamatan Ayah

No	Nama Prasarana	Pantai Logending	Pantai Menganti	Pantai Surumanis	Pantai Pecaron	Pantai Gebyuran Lampon	Pantai Watu Bale
1	Jaringan air bersih	√	√	√	√	√	-
2	Jaringan persampahan	√	√	√	√	√	√
3	Jaringan Listrik	√	√	√	√	√	√
4	Jaringan drainase	√	√	-	-	-	-
5	Jaringan telekomunikasi	√	√	√	√	√	√

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2026

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh objek wisata Pantai di Kecamatan Ayah sudah memiliki prasarana listrik dan air bersih. Dari analisis karakteristik fisik khususnya prasarana pariwisata, dalam hal kualitas prasarana masih kurang. Misalnya untuk jaringan persampahan, walaupun di setiap Pantai sudah memiliki tempat sampah namun masih terdapat sampah-sampah yang berserakan sehingga mengganggu pemandangan pantai. Begitu juga dengan jaringan telekomunikasi tersedia di sebagian besar kawasan, namun beberapa provider belum menjangkau area pantai di beberapa objek. Hal ini menjadi keluhan pengunjung dalam kuesioner dengan skor

rata-rata 3,69 atau 59% responden. Pantai Watu Bale menghadapi persoalan penting, di mana sumber air bersih belum ditemukan di area kawasan wisata.

Tabel 4. 36 Potensi dan Masalah Indikator Prasarana Dasar

Potensi	Masalah
Jaringan listrik dan air bersih sudah tersedia di sebagian besar objek wisata	Sinyal telekomunikasi masih terkendala di area pantai bawah beberapa objek
	Pantai Watubale belum memiliki sumber air bersih
	Sistem drainase dan pengelolaan persampahan belum dikelola dengan baik di sebagian besar objek
	Kebersihan kawasan mendapat skor 3,88 dengan keluhan sampah yang berserakan disebut dalam jawaban terbuka

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Prasarana minimal sudah tersedia namun kualitas dan kemerataannya masih belum optimal, terutama pada aspek jaringan telekomunikasi dan pengelolaan persampahan yang menjadi keluhan pengunjung.

c. Fasilitas Kebencanaan

Ancaman bencana di kawasan pesisir Pantai Selatan tidak hanya berupa gelombang tinggi, tetapi juga berpotensi memicu terjadinya tsunami. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kerawanan suatu kawasan terhadap bencana tsunami, semestinya semakin lengkap pula fasilitas mitigasi bencana yang disediakan di kawasan tersebut.. Dari keenam objek wisata Pantai di Kecamatan Ayah belum ada yang memiliki fasilitas kebencanaan yang lengkap. Dari perspektif pengunjung, fasilitas kebencanaan mendapat skor rata-rata 3,69 atau 55% responden yang menyatakan fasilitas kebencanaan di wisata pesisir Kecamatan Ayah terlihat jelas.

Tabel 4. 37 Potensi dan Masalah Indikator Fasilitas Kebencanaan

Potensi	Masalah
Tidak hanya terdapat rambu peringatan bencana tsunami, juga terdapat rambu bencana longsor.	Fasilitas kebencanaan yang belum merata/lengkap
	Hanya 55% pengunjung yang merasa fasilitas kebencanaan sudah tersedia jelas

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Kesenjangan fasilitas mitigasi bencana di kawasan yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia merupakan masalah serius yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya kerugian yang berupa kerugian fisik karena infrastruktur yang rusak ataupun kerugian berupa adanya korban jiwa,

d. Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Di Kecamatan Ayah, fasilitas pelabuhan perikanan memang tidak terdapat secara langsung di dalam kawasan wisata pantai. Meskipun demikian, sejumlah objek wisata diketahui memiliki fasilitas perikanan yang berada di area sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan laut di pesisir Selatan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu sumber penghidupan. Dengan demikian, sektor perikanan tetap memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat di kawasan pesisir tersebut..

Tabel 4. 38 Potensi dan Masalah Indikator Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Potensi	Masalah
Aktivitas nelayan dan pasar ikan berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya dan kuliner	Potensi kampung nelayan belum diintegrasikan ke dalam paket wisata yang ditawarkan

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Keberadaan kampung nelayan dan TPI di sekitar beberapa objek wisata memiliki nilai tambah yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata, namun belum dimanfaatkan oleh pengelola wisata.

4.2.3 Aksesibilitas

a. Jaringan Jalan

Seluruh objek wisata Pantai di Kecamatan Ayah dapat diakses melalui jalan beraspal dan rambu penunjuk arah yang sudah tersedia. Berdasarkan penilaian pengunjung, kondisi jalan mendapat skor rata-rata 3,46 dengan 55 responden yang menyatakan jalan dalam kondisi baik dan mudah dilalui. Namun pada jawaban terbuka kuesioner pengunjung, kondisi jalan merupakan masalah yang paling banyak disebutkan pengunjung. Karakteristik jalan yang curam dengan tanjakan dan turunan tajam menjadi keluhan utama.

Tabel 4. 39 Potensi dan Masalah Indikator Jaringan Jalan

Potensi	Masalah
Seluruh objek wisata sudah memiliki akses jalan beraspal	Kondisi jalan yang curam
Rambu penunjuk arah menuju lokasi sudah tersedia di semua objek	Minimnya penerangan jalan pada malam hari
Di dalam kawasan beberapa objek menggunakan perkerasan beton yang memadai	Kapasitas jalan terbatas, hanya dapat dilalui bus medium, membatasi segmen wisata rombongan

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Aksesibilitas dasar sudah tersedia dengan baik, namun kualitas dan kondisi jalan yang masih dikeluhkan pengunjung seperti kondisi jalan, penerangan dan lebar jalan menyebabkan pengalaman wisata belum optimal dan berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan.

b. Posisi Geografis/Jarak

Seluruh objek wisata Pantai di Kecamatan Ayah berjarak 24-80 km dari pusat Kota Kebumen dengan waktu tempuh maksimal 2 jam, sehingga masuk dalam kategori jarak normal yang ideal bagi wisatawan. Berdasarkan data kuesioner, asal pengunjung didominasi oleh warga Kabupaten Kebumen dan beberapa kabupaten disekitarnya seperti Banyumas, Purwokerto, Banjarnegara,dll.

Tabel 4. 40 Potensi dan Masalah Indikator Posisi Geografis/Jarak

Potensi	Masalah
Jarak dari pusat Kota Kebumen (24–80 km) masuk kategori jarak ideal bagi wisatawan	Kondisi jalan yang curam dan berkelok membuat jarak terasa lebih jauh dari sesungguhnya Beberapa responden menyebut "lokasi jauh dari kota" sebagai kekurangan kawasan

Sumber : Hasil Obervasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung,2026

Jarak dan tempuh menuju kawasan wisata masih dalam kategori ideal, meskipun kondisi jalan yang ada belum mendukung pengalaman perjalanan yang aman.

c. Moda Transportasi Umum

Di Kecamatan Ayah sendiri belum terdapat transportasi umum yang menjangkau hingga ke destinasi wisata pantainya. Seluruh wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewa untuk mencapai lokasi wisata. Hal ini menyulitkan wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi untuk dapat mencapai ke destinasi wisata Pantai tersebut.

Tabel 4. 41 Potensi dan Masalah Indikator Moda Transportasi Umum

Potensi	Masalah
Jalan akses yang sudah memadai untuk kendaraan pribadi roda dua dan roda empat	Belum terdapat transportasi umum yang menjangkau hingga ke destinasi wisata pantainya.
Potensi pengembangan transportasi wisata terpadu antarobjek mengingat keenam pantai berada dalam satu kecamatan	Tidak ada integrasi rute transportasi yang menghubungkan antarobjek wisata di kawasan

Sumber : Hasil Obervasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung,2026

Ketiadaan angkutan umum menuju seluruh kawasan wisata menjadi hambatan nyata bagi aksesibilitas yang merata bagi seluruh kalangan pengunjung.

4.2.4 Kelembagaan dan Promosi

Kelembagaan wisata mencakup struktur pengelolaan dan upaya promosi destinasi wisata. Kedua aspek ini mempengaruhi kualitas pelayanan, keberlanjutan pengelolaan, serta jangkauan pasar wisatawan.

a. Lembaga Pengelola Pariwisata

Pengelolaan objek wisata pantai di Kecamatan Ayah melibatkan berbagai pihak. Pantai Logending merupakan satu-satunya pantai yang dikelola oleh lembaga pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen. Sedangkan pantai lainnya dikelola oleh organisasi masyarakat dan swasta. Berdasarkan penilaian pengunjung, tata kelola kawasan wisata dinilai baik dengan skor 3,85 atau 65% responden, menunjukkan pengelolaan yang berjalan namun belum sepenuhnya optimal.

Tabel 4. 42 Potensi dan Masalah Indikator Lembaga Pengelola

Potensi	Masalah
Keterlibatan Perhutani dan Palawi di objek wisata pantai memberikan legalitas pengelolaan kawasan hutan	Masing-masing objek beroperasi secara mandiri tanpa mekanisme kolaborasi sebagai satu kesatuan destinasi
65% pengunjung menilai kawasan terkelola dengan baik dan tertata rapi	

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Model kelembagaan yang beragam merupakan potensi yang baik, namun belum didukung dengan koordinasi kawasan yang terpadu sehingga potensi kawasan sebagai satu kesatuan destinasi pesisir belum dapat dioptimalkan secara bersama. Selain itu, peran lembaga pemerintah sendiri juga masih kurang karena belum semua destinasi wisata Pantai dikelola pemerintah.

b. Promosi

Seluruh objek wisata sudah melakukan promosi melalui media sosial, terutama TikTok dan Instagram. Berdasarkan penilaian pengunjung, sebanyak 81% responden menyatakan informasi wisata pesisir Kecamatan Ayah mudah ditemukan di media sosial dan 80% menilai wisata pesisir sudah dipromosikan secara aktif. Namun frekuensi *event* wisata masih mendapat skor rendah yaitu 51% menyatakan untuk penyelenggaraan *event*.

Tabel 4. 43 Potensi dan Masalah Indikator Promosi

Potensi	Masalah
Promosi digital sudah menjangkau pengunjung dengan baik	Frekuensi event wisata masih sangat rendah
	Media cetak, agen perjalanan, dan website resmi belum tersedia di sebagian besar objek wisata

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Promosi digital yang dilakukan sudah cukup membantu dan dirasakan pengunjung, namun promosi yang masih terbatas serta jarang nya *event* wisata membuat jumlah wisatawan belum konsisten sepanjang tahun.

4.2.5 Partisipasi Masyarakat

Di Kecamatan Ayah, hampir seluruh objek wisata melibatkan warga setempat sebagai tenaga kerja, pelaku usaha, dan anggota kelompok pengelola. Contohnya di Pantai Menganti, pengelola

memprioritaskan warga Desa Karangduwur sebagai tenaga kerja dan pedagang di dalam kawasan. Masyarakat yang tergabung ke kelompok pengelola memiliki peranan penting dalam perkembangan wisata paantai selama ini karena mereka yang mengelola pariwisata Pantai itu sendiri, mulai dari memunculkan ide untuk menambah atraksi wisata hingga Upaya usulan penambahan fasilitas.

4.2.6 Keramah-tamahan

a. Pelayanan Pelaku Usaha

.Sikap keramahan pelayanan dari para pelaku usaha di kawasan wisata pantai Kecamatan Ayah dapat dilihat melalui ketersediaan rumah makan, mengingat rumah makan merupakan salah satu bentuk fasilitas yang disediakan bagi wisatawan dan dilayani secara langsung oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil kuesioner pengunjung, sebanyak 73% responden menyatakan bahwa masyarakat dan pelaku usaha bersikap ramah dan membantu kepada pengunjung. Tidak ditemukan keluhan terkait sikap pelayanan dari pengelola maupun pedagang di seluruh objek wisata berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 4. 44 Potensi dan Masalah Indikator Pelayanan Pelaku Usaha

Potensi	Masalah
73% pengunjung menilai masyarakat dan pelaku usaha bersikap ramah	Jumlah SDM pelaku usaha di objek-objek rintisan masih sangat terbatas
	Beberapa pengunjung menyebut kondisi pedagang yang kurang kondusif saat kepadatan tinggi pada hari libur panjang

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Keramahan masyarakat lokal yang dirasakan oleh pengunjung merupakan keunggulan kawasan yang berkontribusi nyata pada kepuasan dan citra positif destinasi.

b. Keamanan Sosial Wisatawan

Keamanan yang dimaksud yaitu tidak adanya tindak kejahatan yang terjadi seperti pencurian atau pemalakan. Semakin jarang terjadi tindak kejahatan maka destinasi wisata tersebut semakin aman dan menarik bagi wisatawan. Dari hasil kuesioner, rasa aman selama berkunjung menjadi aspek dengan nilai tertinggi pada variabel keramah-tamahan, yaitu sebesar 4,15, dengan 84% responden merasa aman saat berwisata. Di beberapa objek wisata pengamanan hanya dilakukan saat musim ramai pengunjung (*peak season*).

Tabel 4. 45 Potensi dan Masalah Indikator Keamanan Sosial Wisatawan

Potensi	Masalah
84% pengunjung merasa aman selama berkunjung	Pengamanan hanya aktif pada <i>peak season</i> di beberapa objek wisata
Beberapa objek memiliki petugas kamlar permanen	Beberapa pengunjung menyebut kondisi calo yang kurang kondusif saat Lebaran

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Tingginya rasa aman yang dirasakan pengunjung menunjukkan bahwa kawasan wisata pesisir di Kecamatan Ayah sudah cukup nyaman untuk dikunjungi. Kondisi ini membuat wisatawan merasa lebih tenang saat beraktivitas dan dapat meningkatkan minat pengunjung untuk datang kembali.

c. Keamanan terhadap Bencana

Kecamatan Ayah merupakan kawasan rawan gelombang pasang air laut dan tsunami yang tinggi, sehingga nilai keamanan terhadap bencana alamnya rendah, bahkan tercatat pada tahun 2006, pesisir Selatan Kabupaten Kebumen khususnya Kecamatan Ayah pernah terjadi bencana tsunami. Berdasarkan kuesioner pengunjung, fasilitas keselamatan memperoleh skor rata-rata 3,92 dengan 68% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa fasilitas keselamatan sudah tersedia. Namun, masih terdapat 32% responden yang menilai fasilitas keselamatan belum tersedia secara memadai dan belum mudah dijangkau oleh pengunjung. Selain itu, upaya mitigasi non-fisik seperti penyusunan dan sosialisasi SOP mitigasi bencana kepada wisatawan juga belum dilakukan secara formal di seluruh objek wisata pesisir Kecamatan Ayah.

Tabel 4. 46 Potensi dan Masalah Indikator Keamanan terhadap Bencana

Potensi	Masalah
Beberapa objek wisata sudah memiliki fasilitas kebencanaan berupa rambu peringatan tsunami dan jalur evakuasi	Fasilitas kebencanaan belum tersedia secara merata
	Sebanyak 32% pengunjung menilai fasilitas keselamatan belum tersedia memadai dan belum mudah dijangkau
	Kawasan pernah terdampak tsunami pada tahun 2006 namun sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan bencana belum ditingkatkan

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Kuesioner Pengunjung, 2026

Meskipun beberapa objek wisata sudah memiliki fasilitas mitigasi bencana, fasilitas tersebut masih belum merata dan sosialisasi keselamatan kepada pengunjung juga masih minim. Padahal kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah memiliki risiko bencana karena berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, sehingga peningkatan sistem mitigasi bencana perlu menjadi perhatian dalam pengembangan wisata.

4.3 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Wisata

Hasil analisis dari observasi, wawancara, dan kuesioner dengan pengunjung mengungkapkan faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang saat ini mempengaruhi kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah. Hasil analisis SWOT ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang selanjutnya menjadi alternatif dalam analisis AHP. Berikut adalah faktor-faktor yang diperoleh, yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal strategis.

Tabel 4. 47 Matriks SWOT

FAKTOR INTERNAL WISATA PESISIR KECAMATAN AYAH	
KEKUATAN (<i>STRENGTH</i>)	KELEMAHAN (<i>WEAKNESS</i>)
Aktivitas wisatawan yang menarik dan beragam seperti menikmati pemandangan alam, berkemah, fotografi, olahraga pantai, dll	Kondisi jalan curam, sempit, berlubang, dan minim penerangan menjadi keluhan terbanyak pengunjung
Kondisi ekosistem pesisir yang masih alami dan terjaga dengan baik	Tidak tersedia transportasi umum yang terintegrasi menuju seluruh objek wisata
Masyarakat lokal terlibat aktif sebagai pengelola dan pelaku usaha wisata	Fasilitas kebencanaan belum tersedia merata
Keramahan masyarakat dan pelaku usaha dinilai baik oleh pengunjung	Kesenjangan infrastruktur antarobjek wisata
Promosi digital sudah menjangkau pengunjung, pengunjung sudah dapat menemukan informasi wisata di media sosial	Aktivitas dan atraksi wisata belum dikemas sebagai produk wisata
Tarif wisata yang terjangkau	Belum ada koordinasi pengelolaan kawasan yang terpadu antarobjek wisata
	ATM, dan toko souvenir belum tersedia di seluruh objek wisata
FAKTOR EKSTERNAL WISATA PESISIR KECAMATAN AYAH	
PELUANG (<i>OPPORTUNITIES</i>)	ANCAMAN (<i>THREATS</i>)
Dukungan kebijakan daerah melalui RTRW dan RPJMD Kabupaten Kebumen yang menempatkan kawasan pesisir sebagai zona pengembangan pariwisata	Risiko bencana alam (gelombang tinggi, tsunami) mengingat riwayat bencana tahun 2006 di kawasan pesisir selatan Kebumen
Teknologi yang semakin berkembang (kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk media promosi)	Persaingan dengan destinasi wisata pantai lain di Jawa Tengah yang sudah lebih berkembang
Potensi pengembangan ekowisata dan wisata berbasis komunitas yang belum dimanfaatkan secara optimal	Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kondisi ekosistem pesisir yang masih alami.
Banyaknya instansi yang dapat diajak Kerjasama untuk investasi wisata	
Potensi pengembangan wisata kuliner dan budaya nelayan sebagai daya tarik tambahan berbasis kearifan lokal	

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Tabel diatas menyebutkan faktor apa saja yang menjadi modal dan kendala di wisata pesisir Kecamatan Ayah. Untuk melihat lebih jelas bagaimana potensi dan masalah di lapangan saling berkaitan, berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut.

a. Kekuatan (*Strenght*)

Modal utama dari objek wisata pesisir di Kecamatan Ayah adalah keindahan bentang alamnya yang sangat unik, dimana perbukitan karst berbatasan langsung dengan laut Selatan. Kondisi lingkungan di sekitar Pantai, seperti Pantai Surumanis dan Pantai Pecaron juga masih sangat alami dan bersih. Selain itu, variasi aktivitas wisata yang bisa dilakukan oleh pengunjung sangat beragam, mulai dari menikmati pemandangan, berkemah, berfoto, hingga bermain wahana air. Kekuatan alam iini diperkuat oleh nilai sosial, tingginya partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola objek wisata melalui kelompok pengelola. Masyarakat yang ramah membuat wisatawan merasa aman dan nyaman selama berkunjung.

Ditambah harga tiket masuk dan tarif produk wisata yang relatif terjangkau. Informasi mengenai wisata pesisir ini juga sudah mudah ditemukan di media sosial berkat unggahan para pengunjung.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Di sisi lain, kawasan ini masih memiliki kelemahan utama berupa fasilitas wisata dan standar keselamatan yang belum optimal. Sarana pendukung seperti toilet yang bersih, tempat ibadah, dan tempat sampah belum tersebar merata di setiap pantai. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan aksesibilitas, di mana kondisi jalan menuju beberapa pantai masih sempit, curam, dan minim lampu penerangan jalan. Transportasi umum yang langsung menuju lokasi wisata juga tidak tersedia, sehingga wisatawan wajib menggunakan kendaraan pribadi. Selain itu, kegiatan promosi masih sangat terbatas dan belum ada manajemen pengelolaan yang terpadu antar-objek wisata, sehingga terjadi kesenjangan fasilitas yang cukup jauh antara pantai yang sudah ramai dengan pantai yang masih sepi. Agenda acara (*event*) wisata juga masih jarang dilaksanakan untuk menarik minat pengunjung.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah melalui regulasi RTRW dan RPJMD Kabupaten Kebumen yang menetapkan kawasan pesisir Ayah sebagai zona strategis pariwisata. Perkembangan teknologi informasi saat ini juga membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan promosi melalui media sosial dan platform digital. Tren berwisata saat ini yang mulai beralih ke konsep ekowisata dan wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) sangat cocok dengan kondisi Kecamatan Ayah. Ditambah lagi, ada peluang besar untuk menjalin kemitraan investasi dengan pihak swasta atau instansi lain, serta mengembangkan potensi wisata kuliner laut (*seafood*) dan budaya nelayan lokal sebagai daya tarik tambahan.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman terbesar bagi wisata pesisir Kecamatan Ayah adalah risiko bencana alam, mengingat wilayah pesisir selatan Jawa tergolong rawan terhadap gempa bumi dan gelombang pasang atau tsunami. Selain itu, persaingan bisnis wisata pantai juga semakin ketat dengan adanya destinasi pantai di daerah lain yang infrastrukturnya lebih maju. Selanjutnya, potensi terjadinya kerusakan lingkungan, jika jumlah wisatawan semakin

membeludak tetapi tidak diatur dengan ketat, alam dikhawatirkan akan rusak oleh sampah dan pembangunan liar.

4.4 Rencana Strategis dengan Pendekatan Matriks SWOT

Setelah faktor-faktor SWOT teridentifikasi, selanjutnya dilakukan penyusunan matriks strategi SWOT untuk menghasilkan rumusan strategi pengembangan. Menurut Rangkuti (2016), matriks SWOT menghasilkan empat kelompok strategi, yaitu strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), strategi WO (mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang), strategi ST (memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman), dan strategi WT (meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman). Berikut disajikan matriks strategi SWOT pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah.

Tabel 4. 48 Matriks Strategi SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas wisata yang beragam 2. Ekosistem alami terjaga baik 3. Partisipasi masyarakat lokal sangat tinggi 4. Masyarakat ramah dan menjamin keamanan 5. Jangkauan promosi digital 6. Tarif terjangkau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan minim penerangan dan rusak 2. Tidak dilewati angkutan umum 3. Fasilitas kebencanaan minim 4. Kesenjangan infrastruktur 5. Atraksi belum dikemas menjadi produk wisata 6. Belum ada koordinasi antar objek wisata 7. Fasilitas ATM, souvenir minim
Faktor Eksternal		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (Strengths – Opportunities)	Strategi WO (Weaknesses – Opportunities)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kebijakan pariwisata daerah 2. Kemajuan teknologi informasi 3. Potensi ekowisata berbasis komunitas 4. Peluang mitra investasi 5. Potensi kuliner dan budaya nelayan lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan paket wisata berbasis keunikan alam dan dukungan pengembangan pariwisata daerah 2. Memperkuat promosi digital wisata melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pasar wisata agar diketahui investor untuk mendukung investasi 3. Pengembangan wisata kuliner dan budaya nelayan berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik tambahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan fasilitas ATM dan souvenir serta perbaikan kualitas dan kapasitas jalan menuju kawasan wisata melalui kerja sama investasi dengan pemerintah daerah dan swasta. 2. Membentuk sistem pengelolaan kawasan wisata pesisir yang terpadu antarobjek wisata. 3. Mengembangkan transportasi umum yang terintegrasi antarobjek wisata pesisir.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (Strengths – Threats)	Strategi WT (Weaknesses – Threats)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko bencana tsunami 2. Persaingan dengan objek wisata pantai lain di sekitar kawasan 3. Potensi pencemaran lingkungan akibat sampah yang dibawa wisatawan dan sampah kiriman dari laut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan sistem mitigasi bencana secara menyeluruh di seluruh objek wisata pesisir 2. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir di tengah peningkatan kunjungan 3. Diversifikasi produk wisata untuk meningkatkan daya saing kawasan di tengah persaingan antardestinas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melengkapi fasilitas mitigasi kebencanaan secara merata di sepanjang koridor pesisir Kecamatan Ayah. 2. Mengadakan pelatihan manajemen pariwisata dan standar keselamatan operasional bagi para pengelola wisata. 3. Menyusun masterplan pengembangan kawasan wisata untuk mengatur pembangunan fasilitas agar tidak merusak kondisi alami pesisir.

Berdasarkan tabel di atas, hasil penggabungan faktor internal dan eksternal menghasilkan 12 alternatif strategi pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah. Strategi tersebut mencakup pengembangan produk wisata, peningkatan infrastruktur, mitigasi bencana, hingga pengelolaan kawasan wisata pesisir. Seluruh strategi yang dihasilkan menjadi dasar dalam mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah. Untuk lebih jelasnya alternatif strategi dalam melakukan pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah diuraikan sebagai berikut.

1. Strategi S-O, yang digunakan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan dan memaksimalkan peluang sebesar-besarnya.

a. Mengembangkan paket wisata berbasis keunikan alam dan dukungan pengembangan pariwisata daerah.

Pengembangan paket wisata ala mini memanfaatkan potensi alam yang beragam yang menjadi kekuatan utama wisata pesisir Kecamatan Ayah. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi paket wisata terpadu, misalnya paket wisata Pantai, wisata susur gua, wisata camping, maupun wisata edukasi lingkungan. Dukungan pemerintah daerah terhadap sketor pariwisata menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik sehingga kunjungan meningkat.

b. Memperkuat promosi digital wisata melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pasar wisata agar diketahui investor untuk mendukung investasi.

Strategi ini bertujuan meningkatkan promosi wisata melalui media sosial, website, maupun media lainnya agar objek wisata lebih dikenal secara luas. Promosi digital dapat menampilkan keindahan alam, aktivitas wisata, fasilitas, dll. Semakin luas informasi wisata tersebar, maka peluang datangnya wisatawan maupun investor semakin besar. Investasi tersebut digunakan untuk membantu pengembangan fasilitas wisata, infrastruktur, maupun layanan pendukung lainnya.

c. Pengembangan wisata kuliner dan budaya nelayan berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik tambahan.

Wisata kuliner seafood khas pesisir, tradisi nelayan, kesenian lokal, hingga aktivitas perikanan dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik. Selain menambah variasi aktivitas wisata juga dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat lokal karena masyarakat dilibatkan langsung.

2. Strategi S-T, yang digunakan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menghindari/mengatasi ancaman yang ada.
 - a. Penguatan sistem mitigasi bencana secara menyeluruh di seluruh objek wisata pesisir Pesisir memiliki risiko bencana seperti gelombang tinggi, abrasi, maupun tsunami. Penguatan mitigasi dilakukan melalui penyediaan jalur evakuasi, rambu peringatan, titi kumpul, serta sistem peringatan dini di seluruh objek wisata. Dengan adanya sistem mitigasi yang baik, keamanan wisatawan dapat lebih terjamin sehingga aktivitas wisata tetap berjalan dengan aman.
 - b. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir di tengah peningkatan kunjungan.

Ekosistem pesisir merupakan salah satu daya tarik utama wisata pesisir Kecamatan Ayah yang perlu dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan melalui pengelolaan sampah, pelestarian vegetasi pantai, serta pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan. Upaya tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan dan daya tarik wisata sehingga potensi wisata pesisir dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan pada masa mendatang
 - c. Diversifikasi produk wisata untuk meningkatkan daya saing kawasan di tengah persaingan antardestinasi.

Kecamatan Ayah memiliki ciri khas dan mampu bersaing dengan objek wisata lainnya. Diversifikasi dapat dilakukan melalui pengembangan wisata petualangan, wisata edukasi, wisata budaya, wisata kuliner, hingga *event* wisata.
3. Strategi W-O, yang digunakan untuk memperbaiki kelemahan dan menggunakan peluang.
 - a. Penyediaan fasilitas ATM dan souvenir serta perbaikan kualitas dan kapasitas jalan menuju kawasan wisata melalui kerja sama investasi dengan pemerintah daerah dan swasta.

Penyediaan dan peningkatan infrastruktur sangat penting untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Pelaksanaannya dapat melalui kerja sama antara pemerintah daerah dan pihak swasta (investor) sehingga pengembangan infrastruktur dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan,
 - b. Membentuk sistem pengelolaan kawasan wisata pesisir yang terpadu antarobjek wisata.

Pengelolaan wisata di Kecamatan Ayah masih berjalan sendiri-sendiri sehingga pengembangan kawasan belum optimal. Dengan dibentuknya sistem pengelolaan kawasan, pengembangan fasilitas, promosi, penataan kawasan, hingga pengelolaan kebersihan dan keamanan dapat dilakukan secara lebih terarah.

- c. Mengembangkan transportasi umum yang terintegrasi antarobjek wisata pesisir.

Pengembangan transportasi umum yang terintegrasi dapat memudahkan mobilitas pengunjung dari satu objek wisata ke objek wisata lainnya. Selain meningkatkan kenyamanan pengunjung juga dapat mendukung pemerataan kunjungan wisata di seluruh objek wisata pesisir Kecamatan Ayah.

- 4. Strategi W-T, digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

- a. Melengkapi fasilitas mitigasi kebencanaan secara merata di sepanjang koridor pesisir Kecamatan Ayah.

Penyediaan fasilitas seperti jalur evakuasi, papan informasi, sirine peringatan dini, dan titik evakuasi perlu dilakukan secara merata agar seluruh kawasan wisata memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik terhadap ancaman bencana.

- b. Mengadakan pelatihan manajemen pariwisata dan standar keselamatan operasional bagi para pengelola wisata.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola kawasan wisata. Pelatihan dapat meliputi pengelolaan wisata, keselamatan pengunjung, penanganan keadaan darurat, dan pengelolaan lingkungan.

- c. Menyusun masterplan pengembangan kawasan wisata untuk mengatur pembangunan fasilitas agar tidak merusak kondisi alami pesisir.

Masterplan berfungsi sebagai pedoman dalam penataan ruang, pembangunan fasilitas wisata, zonasi kawasan, serta pengendalian pembangunan di area rentan. Dengan adanya perencanaan yang terarah, pembangunan wisata dapat berjalan secara lebih tertib, terintegrasi, dan berkelanjutan tanpa merusak kondisi alami kawasan pesisir.

Dengan adanya 12 hasil alternatif strategi pengembangan objek wisata pesisir tersebut, seluruh strategi pada dasarnya memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan wisata di Kecamatan Ayah. Namun, karena adanya keterbatasan sumber daya, anggaran, dan waktu, seluruh strategi tersebut belum dapat dilaksanakan secara bersamaan. Oleh karena

itu, diperlukan penentuan prioritas strategi menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

4.5 Analisis AHP

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan prioritas dari beberapa pilihan berdasarkan berbagai kriteria. Metode ini dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970. AHP dilakukan dengan menyusun permasalahan ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tujuan, kriteria, hingga alternatif strategi, kemudian dilakukan penilaian perbandingan berpasangan untuk mengetahui tingkat kepentingan masing-masing elemen (Saaty, 1990).

4.5.1 Struktur Hierarki AHP

Strategi-strategi yang telah diperoleh melalui pengolahan data SWOT selanjutnya dibuat kuesioner perbandingan berpasangan berdasarkan masing-masing level struktur hierarki AHP. Level 1 berisikan *goal*/tujuan yang akan dicapai. Pada level 2 dilakukan perbandingan berpasangan terhadap strategi SO, WO, WT, dan ST. Pada level 3 dilakukan perbandingan berpasangan secara lokal dan global. Perbandingan berpasangan lokal adalah perbandingan berpasangan yang dilakukan terhadap masing-masing strategi SO, WO, WT, dan ST, sedangkan perbandingan berpasangan global adalah perbandingan yang dilakukan terhadap keseluruhan alternatif strategi (Putri et al., 2025). Struktur hierarki pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah disusun dalam tiga level sebagai berikut:

- a. Level 1 Tujuan (*Goal*): Prioritas Strategi Pengembangan Objek Wisata Pesisir Kecamatan Ayah
- b. Level 2 Kriteria: Kelompok strategi SWOT (SO, WO, WT dan ST)
- c. Level 3 Alternatif: hasil strategi dari matriks SWOT

4.5.2 Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan

Penentuan prioritas strategi pengembangan dilakukan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) berdasarkan penilaian dari para responden ahli (pakar). Sebelum dilakukan penggabungan penilaian menggunakan *geometric mean*, dilakukan uji konsistensi terhadap masing-masing responden. Uji konsistensi menunjukkan responden dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen memiliki nilai CR = 0,10 dan kantor kecamatan Ayah memiliki CR= 0,10, sedangkan responden dari Bapperida Kabupaten Kebumen memiliki CR= 0,16 belum konsisten karena melebihi ambang batas 0,10. Karena konfirmasi ulang tidak dapat dilakukan, penilaian responden Bapperida tidak diikutsertakan dalam penggabungan data.

Penilaian dari dua responden yang konsisten kemudian digabungkan menggunakan *geometric mean*, menghasilkan CR sebesar 0,08 sehingga dinyatakan konsisten dan layak digunakan dalam penentuan prioritas strategi pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah. Adapun

rekapitulasi hasil perankingan prioritas strategi berdasarkan penilaian 2 responden ahli yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 49 Perankingan Alternatif Strategi

Ranking	Kode	Strategi	Bobot Prioritas
1	SO2	Memperkuat promosi digital wisata melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pasar wisata agar diketahui investor untuk mendukung investasi	0,161
2	WO1	Pemerataan fasilitas mitigasi bencana, penyediaan fasilitas ATM dan souvenir serta perbaikan kualitas dan kapasitas jalan menuju kawasan wisata melalui kerja sama investasi dengan pemerintah daerah dan swasta.	0,119
3	ST2	Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir di tengah peningkatan kunjungan	0,100
4	ST3	Diversifikasi produk wisata untuk meningkatkan daya saing kawasan di tengah persaingan antardestinas	0,097
5	WT2	Mengadakan pelatihan manajemen pariwisata dan standar keselamatan operasional bagi para pengelola wisata.	0,094
6	WT3	Menyusun masterplan pengembangan kawasan wisata untuk mengatur pembangunan fasilitas agar tidak merusak kondisi alami pesisir.	0,084
7	SO3	Pengembangan wisata kuliner dan budaya nelayan berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik tambahan	0,079
8	WT1	Melengkapi fasilitas mitigasi kebencanaan secara merata di sepanjang koridor pesisir Kecamatan Ayah.	0,074
9	ST1	Penguatan sistem mitigasi bencana secara menyeluruh di seluruh objek wisata pesisir	0,068
10	WO3	Mengembangkan transportasi umum yang terintegrasi antarobjek wisata pesisir.	0,049
11	WO2	Membentuk sistem pengelolaan kawasan wisata pesisir yang terpadu antarobjek wisata.	0,043
12	SO1	Mengembangkan paket wisata berbasis keunikan alam dan dukungan pengembangan pariwisata daerah	0,033

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis AHP, strategi yang menempati prioritas pertama dalam pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah adalah strategi SO2, yaitu memperkuat promosi digital wisata melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pasar wisata agar diketahui investor untuk mendukung investasi, dengan bobot sebesar 0,161. Hal ini mengindikasikan bahwa para responden ahli memandang promosi digital sebagai langkah paling mendesak dan strategis untuk dilakukan dibandingkan strategi-strategi lainnya.

Hal ini sejalan dengan kondisi objek wisata pesisir Kecamatan Ayah yang memiliki potensi daya tarik alam namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk menarik minat pasar yang lebih luas, khususnya pihak investor. Melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, jangkauan informasi mengenai potensi wisata dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya rendah. Strategi ini juga relevan dengan pengembangan teknologi saat ini, di mana media sosial menjadi salah satu media paling efektif dalam membentuk citra destinasi dan menarik perhatian

pasar, baik wisatawan maupun pelaku usaha. Melalui promosi digital ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mendorong ketertarikan investor terhadap pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah, yang dapat mempercepat realisasi pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata melalui dukungan investasi.

Peringkat kedua ditempati Strategi WO1 yaitu pemerataan fasilitas mitigasi bencana, penyediaan fasilitas ATM dan souvenir serta perbaikan kualitas dan kapasitas jalan menuju kawasan wisata melalui kerja sama investasi dengan pemerintah daerah dan swasta, menduduki peringkat pertama dengan nilai bobot prioritas tertinggi, yaitu sebesar 0,119. Strategi ini menjadi prioritas karena berdasarkan kondisi lapangan, ketiadaan fasilitas mesin ATM serta minimnya toko souvenir atau pusat oleh-oleh menjadi hambatan bagi pengunjung yang menghambat pengeluaran belanja mereka selama berwisata. Selain itu, kondisi jalan yang curam dan minim penerangan serta belum meratanya fasilitas mitigasi bencana, padahal Kecamatan Ayah ini berhadapan langsung dengan risiko gelombang pasang, sehingga strategi ini dinilai paling mendesak untuk dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa para ahli menilai pemenuhan infrastruktur dasar menjadi prioritas pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah. Berdasarkan observasi lapangan, kondisi jalan menuju wisata pesisir di Kecamatan Ayah memiliki karakteristik yang menyulitkan, yaitu kontur jalan yang curam dengan tanjakan dan turunan tajam, serta minimnya penerangan jalan pada waktu malam hari. Adapun kebutuhan akan fasilitas ATM dan toko souvenir, dari hasil observasi tidak terdapat objek wisata pantai yang memiliki ATM, dan tidak ada toko souvenir yang beroperasi atau tersedia. Kondisi ini memengaruhi nilai belanja dan lama tinggal pengunjung. Dengan melalui kerja sama investasi dengan swasta maupun pemerintah daerah strategi ini dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya, peringkat kedua ditempati oleh Strategi ST2, yaitu penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir di tengah peningkatan kunjungan dengan bobot prioritas sebesar 0,131. Berdasarkan kondisi eksisting, kondisi ekosistem pesisir Kecamatan Ayah masih alami dan terjaga. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner dimana 86% responden menyatakan bahwa kondisi alam dan ekosistem pesisir masih terjaga dengan baik. Pada beberapa objek wisata pesisir Kecamatan Ayah terjadi lonjakan kunjungan yang tinggi pada periode tertentu, apabila tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan seperti penumpukan sampah dan kerusakan vegetasi. Kelestarian ekosistem pesisir juga perlu menjadi perhatian dalam jangka panjang karena daya tarik utama kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah terletak pada kondisi alamnya yang masih alami. Jika lingkungan pesisir mengalami kerusakan, maka daya tarik wisata kawasan juga akan menurun meskipun saat ini sudah banyak pengunjung yang tertarik datang ke kawasan tersebut. Oleh karena itu, penerapan pariwisata berkelanjutan seperti pengelolaan sampah yang baik, pembatasan jumlah pengunjung pada area tertentu, serta pelibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan perlu dilakukan sejak sekarang.

Selanjutnya, peringkat ketiga ditempati oleh Strategi WT3, yaitu menyusun masterplan pengembangan kawasan wisata untuk mengatur pembangunan fasilitas agar tidak merusak kondisi alami pesisir dengan bobot prioritas yang diperoleh sebesar 0,102. Strategi ini dapat menjadi acuan untuk 2 strategi sebelumnya agar berjalan secara terarah. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembangunan fasilitas wisata di Kecamatan Ayah masih dilakukan secara masing-masing oleh pengelola wisata tanpa perencanaan yang terpadu, sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing objek wisata. Kondisi ini menyebabkan pembangunan berpotensi mengganggu lingkungan pesisir karena belum ada pembagian zona pembangunan maupun kawasan yang harus dilindungi. Oleh karena itu, diperlukan masterplan pengembangan kawasan wisata sebagai pedoman bersama dalam pembangunan fasilitas wisata agar pengembangan infrastruktur dan pelestarian lingkungan dapat berjalan.

4.6 Arahan Pengembangan Objek Wisata Pesisir Kecamatan Ayah

Hasil analisis AHP menghasilkan strategi prioritas pengembangan objek wisata pesisir pada tingkat Kecamatan Ayah. Strategi prioritas tersebut menjadi dasar dalam penyusunan arahan pengembangan yang lebih spesifik pada masing-masing objek wisata pesisir. Penyusunan arahan pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan yang telah diidentifikasi pada setiap objek wisata sehingga arahan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengembangan masing-masing lokasi. Dengan demikian, arahan pengembangan yang disusun tidak merupakan prioritas baru pada tingkat objek wisata, melainkan penjabaran strategi prioritas tingkat kecamatan berdasarkan kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan yang dimiliki oleh masing-masing objek wisata. Arahan pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah disajikan pada tabel berikut..

Tabel 4. 50 Arahan Pengembangan Objek Wisata Pesisir Kecamatan Ayah

Objek Wisata	Justifikasi	Fokus Arahan Pengembangan	Arahan Pengembangan
Pantai Logending	Dikelola pemerintah daerah, akses jalan sudah baik dapat dilalui bus besar, rambu peringatan tsunami dan jalur evakuasi sudah tersedia. Memiliki kawasan mangrove yang aktif, serta belum terdapat beberapa fasilitas pendukung seperti ATM dan toko souvenir.	Penyediaan fasilitas penunjang wisata, perlindungan ekosistem mangrove dan penguatan promosi digital.	Pengembangan diarahkan pada penyediaan ATM dan toko souvenir sebagai fasilitas penunjang wisata. Selain itu, perlindungan terhadap kawasan mangrove melalui prinsip pariwisata berkelanjutan, serta promosi digital untuk memperkenalkan kawasan mangrove kepada wisatawan dan investor.

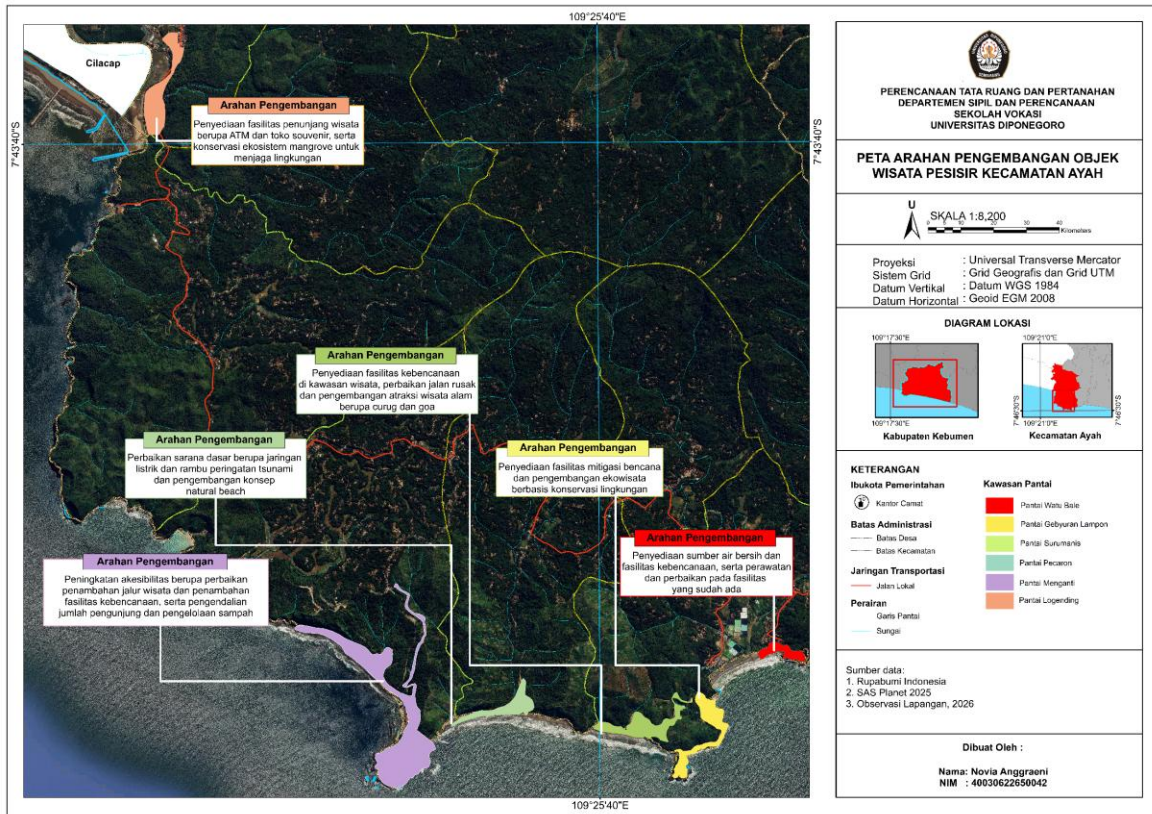
Objek Wisata	Justifikasi	Fokus Arahan Pengembangan	Arahan Pengembangan
Pantai Menganti	Memiliki jumlah pengunjung tertinggi yaitu 97.719 jiwa pada libur lebaran 2026. Pemandangan alam yang indah, panorama perbukitan, merupakan pantai dengan fasilitas paling lengkap, namun akses jalan masih terbatas untuk bus besar dan terdapat risiko longsor di kawasan bukit.	Peningkatan aksesibilitas, mitigasi bencana, dan pengendalian pengendalian daya dukung wisata, dan optimalisasi promosi digital.	Pengembangan diarahkan pada perbaikan akses menuju objek wisata agar bus besar dapat masuk, penambahan fasilitas kebencanaan, pengaturan jumlah pengunjung dan pengelolaan sampah, serta peningkatan promosi digital untuk menarik investasi dan memberikan informasi yang akurat kepada wisatawan.
Pantai Surumanis	Memiliki atraksi wisata yang beragam yaitu pantai, curug, dan goa alam. Namun akses jalannya curam dan berkelok, serta fasilitas mitigasi bencana yang masih terbatas dan jauh dari area wisata.	Mitigasi bencana, perbaikan akses jalan, dan konservasi kawasan karst dan perluasan promosi.	Pengembangan diarahkan pada penyediaan fasilitas kebencanaan dan perbaikan jalan menuju objek wisata, pengembangan atraksi curug dan goa berdasarkan masterplan yang berkelanjutan, serta peningkatan promosi digital untuk memperkenalkan atraksi wisata yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat.
Pantai Pecaron	Merupakan pantai dengan kunjungan tertinggi kedua yaitu 29.566 jiwa. Memiliki konsep pengembangan <i>natural beach</i> dan terdapat aliran Sungai sebagai daya tarik tambahan, namun masih mengalami kendala kestabilan listrik dan belum memiliki rambu peringatan tsunami.	Pengembangan fasilitas dasar wisata, perlindungan konsep natural beach, dan penguatan promosi digital.	Pengembangan diarahkan pada perbaikan jaringan listrik dan pemasangan rambu peringatan tsunami, mempertahankan konsep natural beach melalui pengembangan yang terencana berdasarkan masterplan berkelanjutan, serta meningkatkan promosi digital untuk memperkuat citra wisata alam dan menarik minat wisatawan maupun investor.
Pantai Gebyuran Lampon	Memiliki kondisi lingkungan paling alami, fasilitas wisata masih sangat minim, belum	Pengembangan ekowisata berkelanjutan, mitigasi bencana, dan perluasan promosi digital	Pengembangan diarahkan pada penyediaan jalur evakuasi dan rambu peringatan tsunami,

Objek Wisata	Justifikasi	Fokus Arahan Pengembangan	Arahan Pengembangan
	memiliki fasilitas mitigasi bencana, dan memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata.		pengembangan ekowisata melalui masterplan yang tetap menjaga kelestarian lingkungan, serta peningkatan promosi digital untuk memperkenalkan potensi ekowisata kepada wisatawan dan investor.
Pantai Watu Bale	Memiliki tebing karst sebagai daya tarik utama, belum tersedia sumber air bersih dan fasilitas mitigasi bencana, serta memiliki jumlah kunjungan paling rendah yaitu 2.040 jiwa.	Penguatan promosi sebagai fokus utama, didukung pengembangan infrastruktur dasar wisata dan mitigasi bencana serta konservasi kawasan karst.	Pengembangan diarahkan pada peningkatan promosi digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, penyediaan sumber air bersih serta fasilitas kebencanaan, dan perlindungan tebing karst melalui penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil alokasi strategi, dapat diketahui bahwa setiap objek wisata Pantai di Kecamatan Ayah memiliki karakteristik dan kebutuhan pengembangan yang berbeda-beda. Pantai Menganti lebih diarahkan pada peningkatan aksesibilitas dan pengendalian daya dukung wisata karena tingkat kunjungan yang tinggi. Sementara Pantai Gebyuran Lampon dan Pantai Surumanis lebih diarahkan pada aspek kebencanaan dan konservasi lingkungan mengingat kondisi ekosistemnya yang masih alami serta minimnya fasilitas kebencanaan.

Di sisi lain, Pantai Watu Bale memerlukan pengembangan sarana dasar wisata berupa penyediaan sumber air bersih dan fasilitas kebencanaan. Adapun Pantai Logending dan Pantai Pecaron lebih diarahkan pada pengembangan fasilitas penunjang wisata dan pengelolaan lingkungan. Hasil alokasi strategi tersebut kemudian disusun peta arahan pengembangan kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah. Peta ini digunakan untuk menggambarkan secara spasial fokus pengembangan pada setiap objek wisata sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Berikut merupakan peta arahan pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah.



Gambar 4. 2 Peta Arahan Pengembangan Objek Wisata Pesisir Kecamatan Ayah

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Peta arahan pengembangan menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata pesisir Kecamatan Ayah memiliki potensi pengembangan yang saling mendukung antarobjek wisata. Pantai dengan fasilitas lengkap dan kunjungan tinggi berperan sebagai pusat aktivitas wisata, sedangkan Pantai dengan kondisi lingkungan yang masih alami diarahkan sebagai wisata berbasis konservasi dan ekowisata. Dengan demikian, pengembangan objek wisata pesisir Kecamatan Ayah diharapkan dapat berjalan lebih terarah, berkelanjutan, dan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan.